

Mengembangkan moralitas anak tidak semudah membalik telapak tangan. Lebih-lebih di era informasi global. Orang tua dibuat pusing tujuh keliling. Mereka harus berjibaku melawan pengaruh televisi, aneka game online, play station, bahkan 'aneka judi anak' yang mengepung sekolah dan madrasah tanpa mengenal ampun. Ada virus-virus negatif yang tersebar dalam 'hiburan modern' tersebut. Kembali ke pesantren dianggap sebagai solusi tepat bagi orang tua yang mengalami kendala mengasuh anak. Buku ini mendedahkan pengalaman Pak Mus, seorang pengasuh Pesantren Anak, Salafiyah Syafi'iyah Proto, Kabupaten Pekalongan, bagaimana mendidik, mengembangkan dan membangun moralitas santri anak usia dini agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Ada berbagai strategi yang layak dicontoh. Menelusuri bilik-bilik nalar, emosi, rasa dan perilaku moral santri, kita bagai masuk lorong yang tak terduga. Bagi orang tua, pendidik dan akademisi yang peduli terhadap moralitas generasi bangsa, buku ini menyembulkan fakta-fakta yang tersembunyi.

ISBN 978-979-3968-75-9

Moralitas SANTRI

Membangun Moral
Santri Anak Usia Dini
Model Pesantren



Siti Mumun Muniroh

Moralitas
SANTRI

Membangun Moral
Santri Anak Usia Dini
Model Pesantren

STAIN|PRESS
PEKALONGAN

MORALITAS SANTRI

Membangun Moral Santri Anak Usia Dini Model Pesantren

Penulis : Siti Mumun Muniroh
Editor : Maghfur Ahmad
Pra cetak & cetak : Matagraf Yogyakarta
Cetakan Pertama : Februari 2015
ISBN : 978-979-3968-75-9

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penerbit

STAIN Pekalongan Press

Jl. Kusumabangsa No 9 Pekalongan

Telp. (0285) 412575. Faks. (0285) 423418

e-mail: p3mstainpk@yahoo.com

Ku persembahkan goresan kecil ini untuk laskar cintaku

Maghfur Ahmad

Naura Averroesa Ahmad

Danish Zavier Ahmad

Azfar Biljabbar Ahmad

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah kepada penulis sehingga penyusunan buku ini dapat selesai tanpa hambatan yang berarti. Shalawat dan salah semoga senantiasa tercurahkan kepada kepada nabi agung Muhammad SAW., kepada keluarga, sahabat, dan pengikutnya dulu, kini dan yang akan datang, sampai akhir zaman.

Buku yang ada dihadapan pembaca, semula adalah hasil penelitian, yang berjudul: “Pendidikan Moral Santri Anak Usia Dini: Studi Kasus Perkembangan Moral dan Strategi Pembinaan Moral Santri Anak Usia Dini di Pesantren Salasiyah Syafi’iyah III Kabupaten Pekalongan”.

Moralitas generasi bangsa Indonesia ke depan sangat tergantung pada persoalan bagaimana potensi moral yang paling dasar dikembangkan. Anak-anak ibarat kanvas putih. Banyak pihak yang dapat mewarnai kanvas tersebut. Gambar, desain, coretan dan lukisan apa pun pada kanvas ini sangat tergantung pada lingkungannya. Di sini, orang tua, guru, dan lingkungan sekitar merupakan elemen yang paling pokok dalam mewarnai kanvas tersebut. Sayangnya, orang tua, guru dan pendidik, tidak serta merta dapat mencetak moral, akhlak, dan kepribadian anak sesuai harapannya. Banyak godaan, tantangan, hambatan serta lika-liku dalam mendidik dan membangun generasi yang berkarakter.

Tantangan terbesar di era informasi yang mengglobal saat ini dalam membangun moralitas anak adalah pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi. Orang tua dibuat pusing tujuh keliling. Mereka harus berjibaku melawan pengaruh televisi, aneka game *online*, *play station*, bahkan ‘aneka judi anak’ yang mengepung sekolah dan madrasah tanpa mengenal ampun. Ada virus-virus negatif yang tersebar dalam ‘hiburan modern’ tersebut.

Buku ini berusaha mengkaji moralitas santri anak usia dini sebagai generasi bangsa. Ada dua isu pokok dalam buku ini, yaitu bagaimana perkembangan moral anak dan, yang kedua bagaimana strategi yang digunakan pengasuh pesantren dalam mengembangkan moral anak. Masalah ini menjadi urgen, karena institusi keagamaan dianggap sebagai ‘pemadam’ kebakaran, yang diharapkan mampu meredam ‘kobaran api’ negatif teknologi dan sosial.

Kembali ke pesantren dianggap sebagai solusi tepat bagi orang tua yang mengalami kendala mengasuh anak. Tidak semua orang tua siap, mampu, telaten dan tekun menjalankan kewajiban mengasuh anak. Sebab itu, banyak pihak yang mendelegasikan ‘penanaman moral’ kepada pesantren. Di sinilah, problem-problem penanaman moral mulai bermunculan ke permukaan. Masalahnya, bagaimana pengasuh mengatasi dan mengembangkan moralitas anak, serta strategi-strategi apa saja yang dipakai.

Belajar dari pengalaman Pak Mus, seorang pengasuh Pesantren Anak, Salafiyah Syafi’iyah Proto, Kabupaten Pekalongan, dalam mendidik, mengembangkan dan membangun moralitas santri anak usia dini, buku ini bercita-cita menyebarkan menanamkan moral yang inspiratif. Pembaca diajak menelusuri bilik-bilik penalaran, perasaan dan perilaku moral santri. Yang tidak kalah

menarik adalah, berbagai strategi penanaman nilai moral pesantren yang dapat diadopsi bagi para orang tua, pendidik dan akademisi yang memiliki kepedulian terhadap moralitas generasi bangsa.

Terbitnya buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa masukan, motivasi, saran dan pendanaan, serta kerjasama dengan penerbit. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.A., selaku Ketua STAIN Pekalongan, dan Bapak Maghfur, selaku Kepala P3M STAIN Pekalongan, yang memberi kesempatan, dukungan akademik dan finansial, serta memotivasi agar laporan riset segera diselesaikan. Tak lupa, kepada segenap rekan dosen, staf Jurusan Tarbiyah, staf P3M, dan teman-teman mahasiswa, bergaul dengan kalian sungguh mengalami yang sangat berharga. Akhirnya, jika ada pelajaran dan pahala yang dapat diperoleh, semoga tercurah kepada orang tuaku; papah, mamah, bapak, dan ibu serta hamba-hamba Allah yang peduli pada dunia anak. Hanya kepada Allah, kami berserah diri.

Pekalongan, Februari 2015

Siti Mumun Muniroh

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
Bab 1 PENDAHULUAN	1
Bab 2 MEMAHAMI MORAL:	
Konsep dan Perkembangan Moral.....	7
A. Konsep Dasar Moral	7
1. Definisi Moral.....	7
2. Sumber-sumber Ajaran Moral.....	9
3. Hubungan Nilai, Norma dan Moral.....	13
4. Nilai-nilai Pendidikan Moral.....	14
B. Perkembangan Moral & Santri.....	17
1. Memahami Perkembangan Moral.....	17
2. Domain-Domain Perkembangan Moral.....	21
3. Strategi Pengembangan Moral	26
4. Pesantren dan Santri Anak Usia Dini.....	31
Bab 3 METODE PENELITIAN	36
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	36
B. Fokus dan Lokasi Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data	40

Bab 4 MENGEMBANGKAN MORALITAS

SANTRI ANAK USIA DINI:

Belajar dari Ponpes Salafiyah Syafi'iyah III

Kabupaten Pekalongan.....	42
A. Mengembangkan Moral Santri	42
1. Penalaran Moral Santri Anak Usia Dini.....	43
2. Perilaku Moral Santri Anak Usia Dini.....	46
3. Perasaan Moral Santri Anak Usia Dini.....	48
B. Membangun Moralitas Santri Anak Usia Dini.....	50
1. Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	50
a. Nilai Kebersihan	50
b. Disiplin	52
c. Adab dan Sopan Santun.....	55
d. Tanggung Jawab dan Kemandirian	56
2. Strategi Membangun Moral Santri Anak Usia Dini	57
a. <i>Ngandani</i> dan <i>Ngawasi</i>	58
b. Menanamkan Kebiasaan Baik	58
c. Memberi Teladan	60
d. <i>Ngaji</i> kitab akhlak sebagai panduan beradab.....	61
e. <i>Ta'zir</i> , membentuk perilaku dan tanggung jawab	62
f. Bicara dari Hati ke Hati: Menangani Santri <i>Blosdrong</i>	66

Bab 5 PENUTUP	70
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	73
----------------------	----

LAMPIRAN	78
TENTANG PENULIS	99

Bab 1

PENDAHULUAN

Gencarnya arus globalisasi yang tidak disertai filter dari masyarakat Indonesia mengakibatkan rakyat mudah terbawa arus kebebasan serta semakin kehilangan identitas diri. Hal ini berdampak langsung pada semakin merosotnya kualitas moral bangsa. Adanya penurunan kualitas moral bangsa saat ini, dicirikan dengan maraknya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), terjadinya konflik antar etnis, agama, politis, remaja, serta meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan sebagainya (Megawangi, 2004:14).

Melihat kondisi objektif dia atas, maka diperlukan suatu upaya yang terintegrasi dari semua kalangan dalam rangka memperbaiki kualitas moral bangsa. Upaya pembinaan moral bangsa ini hendaknya dimulai dari pembentukan karakter generasi-generasi termuda bangsa yaitu anak usia dini.

Masa usia dini adalah masa emas tumbuh kembang anak, bukan hanya secara fisik akan tetapi juga perkembangan mental dan sosialnya. Masa emas ini berlangsung mulai dari anak itu dilahirkan sampai usia 6 tahun. Kehidupan di tahun-tahun awal ini adalah kesempatan emas bagi orang tua untuk menstimulasi tumbuh kembang anak, namun masa ini juga sebagai masa yang rentan terhadap berbagai macam bahaya yang bisa mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak (Anderson et. all, 2003; 32).

Hasil penelitian mengatakan bahwa kehidupan di lima tahun pertama anak akan membawa dampak yang luar biasa terhadap perkembangan sosial emosionalnya. Pengalaman-pengalaman negatif di tahun-tahun awal ini akan mengganggu kesehatan mental dan berpengaruh terhadap kognitif, perilaku, serta perkembangan sosial emosional anak (Cooper, et. all, 2009; 3).

Dimensi-dimensi kritis perkembangan anak usia dini diantaranya adalah regulasi diri (*self-regulation*), kemampuan untuk bersosialisasi, serta perolehan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan yang spesifik. Dimensi-dimensi perkembangan ini dipengaruhi oleh neurobiologi anak, hubungan dengan pengasuh, serta lingkungan pengasuhan, baik lingkungan fisik maupun keterbukaan lingkungan sosial. Interaksi antara faktor biologis dan lingkungan sosial akan memberikan pengaruh besar terhadap kesehatan, kesiapan anak untuk belajar di sekolah, serta ketrampilan hidup untuk masa yang akan datang (Anderson, et all, 2003; 32).

Salah satu bagian atau aspek penting lainnya yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan tumbuh kembang anak usia dini adalah penanaman nilai moral di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan moral yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga kelak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah dan tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Selain itu persoalan moral yang terjadi pada saat usia remaja maupun dewasa berakar pada pola asuh dan pendidikan yang diterima anak sejak usia dini. Pola pendidikan serta metode yang

tepat dalam memberikan pengajaran moral kepada anak sangat penting untuk diperhatikan oleh para orang tua maupun para pengajar di lingkungan pendidikan, mengingat proses pendidikan itu tidak bisa berjalan secara instan.

Pendidikan nilai dan moral sejak usia dini merupakan tanggungjawab semua pihak. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal tersebut adalah pesantren yang di dalamnya memiliki santri anak usia dini. Pendidikan di pondok pesantren adalah pendidikan yang terintegrasi, baik pengetahuan, kesadaran, tindakan serta keteladanan. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya menitik beratkan pada aspek kognitif saja akan tetapi memadukan antara kecerdasan dengan akhlaq.

Persoalan tumbuh kembang anak usia dini memang selalu menarik untuk dikaji. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, riset tentang anak usia dini memang telah banyak sekali di lakukan seperti penelitiannya Davies & Cummings (1999) tentang konflik perkawinan dan penyesuaian diri anak usia dini, Dogde (2004) tentang anak usia dini dan pertumbuhan ekonomi, Anderson et all (2003) tentang efektivitas program untuk tumbuh kembang anak usia dini serta penelitian-penelitian lainnya yang belum peneliti ketahui. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan tentang persoalan psikologis santri anak usia dini, yang sebelumnya membahas tentang pola asuh dan perkembangan kognitif, emosional dan sosial namun kali ini akan difokuskan pada proses pendidikan moral dan perkembangan moral santri anak usia dini.

Atas dasar pemikiran dan problematika perkembangan psikologis santri anak usia dini di atas, maka pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana

Perkembangan Moral Santri Anak Usia Dini di Ponpes Salafiyah Syafiyah Kabupaten Pekalongan? *Kedua*, bagaimana strategi pembinaan moral santri anak usia dini di pondok pesantren Salafiyah Proto Kabupaten Pekalongan?

Berdasarkan masalah di atas, batasan penelitian ini adalah (1). Bagaimana perkembangan moral santri anak usia dini yang tinggal di pondok pesantren Salafiyah, pada pertanyaan ini peneliti akan mengeksplorasi penalaran, perilaku dan perasaan moral santri anak usia dini. (2). Bagaimana strategi pembinaan moral yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren, pada aspek ini akan dicari data lebih lanjut mengenai metode atau strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan moral santri anak usia dini. Lokasi penelitian ini akan difokuskan di pondok pesantren Salafiyah Kabupaten Pekalongan dan subjeknya akan dikhususkan pada santri yang berusia di bawah 8 tahun.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: *Pertama*, untuk mengetahui perkembangan moral santri anak usia dini di pesantren Salafiyah Kabupaten Pekalongan. *Kedua*, untuk mengungkap strategi pembinaan moral yang dilakukan pengelola pesantren terhadap anak usia dini di pesantren Salafiyah Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi bagi perkembangan ilmu psikologi anak, terutama berkaitan dengan inovasi pengasuhan dan pembinaan moral anak usia dini yang jauh dari keluarga atau orang tua. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak pengelola pondok pesantren, asrama, atau orang tua dalam menjalankan aktivitas pengasuhan terutama dalam pendidikan moral anak atau santri usia dini sesuai dengan perkembangan usianya.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, terdapat beberapa hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan dan relevan dengan persoalan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Anderson, dkk (2003) tentang efektivitas program pengembangan anak usia dini. Program ini fokus pada peningkatan perkembangan dimensi kognitif, sosial, kesehatan dan kualitas keluarga. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjeknya yaitu anak usia dini sedangkan fokusnya sudah jelas berbeda. Fokus riset yang akan peneliti lakukan adalah pada model pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren serta perkembangan sosial emosional santri anak usia dini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Schaverien J (2011) tentang sindrom sekolah asrama, terganggunya kelekatan suatu trauma terpendam. Persamaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu anak-anak yang tinggal di asrama sedangkan fokus risetnya berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2013) tentang pola asuh dan perkembangan psikologis santri anak usia dini di pondok pesantren Salafiyah Kabupaten Pekalongan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek penelitiannya yaitu santri anak usia dini. Sedangkan fokus penelitian ini adalah pada model pembelajaran moral dan perkembangan moral santri anak usia dini.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tanszil (2012) tentang model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri; sebuah kajian pengembangan pendidikan kewarganegaraan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus risetnya yaitu pendidikan karakter, namun berbeda pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian riset ini lebih pada membatasi usia santri yaitu santri anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini berbeda. Meskipun banyak penelitian yang mengkaji tentang anak usia dini dan anak-anak yang tinggal di asrama namun fokus risetnya berbeda. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang perkembangan moral santri anak usia dini dan strategi pembinaan moral santri anak usia dini. Sehingga penelitian ini bukan merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab 2

MEMAHAMI MORAL: Konsep dan Perkembangan

A. KONSEP DASAR MORAL

1. Definisi Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat (Muchson & Samsuri, 2013: 1). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1989: 592), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila.

Sedangkan secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materilnya tidak ada perbedaan. Akan tetapi, bentuk formalnya berbeda. Dalam kamus psikologi menyebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Al-Ghozali (1994: 31) mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Sementara itu, Willa Huki (dalam Muchson & Samsuri, 2013: 2) merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif. Rumusan formalnya adalah moral sebagai perangkat ide tentang

tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu. Moral juga dipahami sebagai sebuah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Selain itu moral diartikan sebagai tingkah laku hidup manusia yang berdasarkan pada kesadaran bahwa individu terikat oleh keharusan untuk mencapai yang terbaik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Istilah lain dari moral adalah moralitas. Hasan (2006: 261) mendefinisikan moralitas adalah kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut. Sedangkan Rachel (dalam Wibawa, 2013: 1) mengartikan moralitas sebagai usaha untuk membimbing tindakan individu dengan akal. Membimbing tindakan dengan akal adalah melakukan yang terbaik menurut akal. Sedangkan menurut Kant (dalam Muchson & Samsuri, 2013: 6) moralitas adalah keseuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum 'batiniah'. Kant membagi moralitas menjadi dua bagian yaitu *moralitas heteronom* dan *moralitas otonom*. Dalam moralitas *heteronom* suatu kewajiban ditaati tapi bukan karena kewajiban itu sendiri melainkan karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak orang itu sendiri misalnya karena ada imbalan tertentu atau karena takut pada ancaman orang lain. Sedangkan dalam moralitas *otonom* kesadaran manusia akan kewajibannya yang harus ditaati sebagai sesuatu yang dikehendaki karena diyakini sebagai hal yang baik. Dalam hal ini, seseorang yang mematuhi hukum lahiriah adalah bukan karena takut pada sanksi, akan tetapi sebagai kewajiban sendiri karena mengandung nilai kebaikan.

2. Sumber-sumber Ajaran Moral

Moral sebagai sebuah ajaran, aturan atau tuntunan memiliki sumber-sumber sebagai berikut:

a. *Agama*

Sebagaimana sering diakui oleh banyak orang bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, yang berarti setiap agama mengandung ajaran moral. Secara umum, agama tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan manusia kepada Tuhan (ibadah), akan tetapi juga kewajiban-kewajiban untuk berbuat baik terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 12). Agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk beribadah serta berbuat baik terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Sehingga, tidak berlebihan jika agama sering diakui oleh banyak orang mengandung ajaran moral.

Agama memberikan motivasi keimanan kepada pemeluknya bahwa perbuatan yang baik terhadap sesama dan lingkungannya merupakan amal salih, yang oleh pemeluknya diyakini akan mendapatkan balasan pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagai contoh, seseorang yang memberikan sebagian hartanya untuk fakir miskin tidak hanya akan memperoleh ucapan terima kasih dari fakir miskin itu atau pujian dari masyarakat sebagai seorang dermawan, akan tetapi juga akan memperoleh pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebaliknya, jika perbuatan yang dilakukan seseorang menimbulkan kecemasan bagi orang lain dan bertindak

sewenang-wenang, maka akan menimbulkan kebencian dari masyarakat sekitar, serta berdosa.

Dari penjelasan contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan salah satu sumber ajaran moral. Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang akan memperoleh konsekuensi yang harus diterima oleh orang tersebut. Apabila perbuatannya bermoral, maka akan mendapatkan pujian dan simpati dari masyarakat, serta diyakini akan memperoleh pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun, apabila perbuatannya *immoral* (tidak bermoral), maka akan mendapatkan sanksi moral dari masyarakat, baik itu caci makian, kebencian, bahkan dendam, serta diyakini akan mendapatkan dosa dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

b. *Hati Nurani*

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, hati nurani diartikan berkenaan dengan atau sifat cahaya (sinar), hati yang murni yang sedalam-dalamnya, lubuk hati yang paling dalam (Poerwadarminta, 2003: 788). Hati nurani juga dapat disebut sebagai unsur batin manusia, perasaan manusia yang paling dalam, yang secara kodrati mendapatkan cahaya dari Tuhan (Muchson & Samsuri, 2013: 19). Hati nurani menyimpan potensi moral dan setiap manusia dengan bantuan akal budinya dapat membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk.

Hati nurani memiliki sifat yang jujur, tidak pernah ingkar, dan tidak pernah bohong. Hal-hal yang memotivasi manusia kepada kebaikan, seperti “jangan mencuri”, “jangan korupsi”,

“jangan berbohong ”, dan contoh amal baik yang lainnya, bersumber dari hati nurani. Sebaliknya, hal-hal yang mengajak manusia kepada keburukan, seperti mencuri, korupsi, berbohong, dan yang lainnya, bersumber dari nafsu yang tidak baik.

Manusia yang menggunakan hati nurani dan akalnyanya untuk berperilaku (beramal), akan menempatkan manusia pada martabat yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Tanpa akal dan hati nurani, manusia justru akan menempati martabat yang lebih rendah daripada binatang. Sehingga, manusia yang menggunakan hati nurani dan akalnyanya untuk berperilaku, pasti memiliki moral yang sesuai dengan ajaran agama dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tertentu (adat istiadat dan budaya).

c. ***Adat Istiadat dan Budaya***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat diartikan sebagai ⁽¹⁾aturan (perbuatan) yang lazim dilakukan sejak dahulu kala, ⁽²⁾cara (kelakuan, dsb) yang sudah menjadi kebiasaan, ⁽³⁾wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem (Pusat Bahasa, 2007: 7). Sedangkan adat diartikan sebagai kebiasaan (Pusat Bahasa, 2007: 445). Jadi, adat istiadat dapat diartikan sebagai kebiasaan masyarakat tertentu yang merupakan wujud dari kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, serta menjadi suatu sistem yang saling berkaitan antara aturan yang satu dengan yang lainnya.

Sementara itu, budaya (*culture*) mencakup pola perilaku, kepercayaan dan produk lain dari sekelompok khusus orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Produk tersebut dihasilkan dari interaksi antara kelompok-kelompok orang dan lingkungan mereka selama bertahun-tahun. Suatu sekelompok budaya dapat sebesar negara manapun atau sekecil desa manapun, berapapun besarnya, budaya kelompok tersebut mempengaruhi identitas, pembelajaran, dan perilaku sosial para anggotanya (Santrock, 2007: 13).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah suatu tata cara yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang berlangsung secara turun temurun. Adat istiadat merupakan bagian dari budaya masyarakat. Manusia sebagai pendukung kebudayaan akan terikat pada adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya. Jadi, pada dasarnya adat istiadat bersifat lokal, hanya berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu. Dengan demikian sifatnya tidak universal, melainkan kultural, kontekstual, dan juga bersifat relatif. Adat istiadat dan budaya dapat menjadi sumber ajaran moral, terutama dalam pengertian moral kesopanan. Pada umumnya berkaitan dengan tata cara berperilaku yang baik, yang berupa penampilan atau bersifat lahiriah, seperti cara-cara menghormati orang tua, tetangga, tamu, orang yang meninggal, cara berpakaian, bertutur kata, dan lain-lain.

3. Hubungan Nilai, Norma dan Moral

Nilai dan moral merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta (2007: 801) dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut I Wayan Koyan (2000 :12), nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Merrill dalam I Wayan Koyan (2000:13) nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah ”*satisfaction, fulfillment, and meaning*”.

Sementara itu, norma diartikan sebagai petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh manusia, berdasarkan nilai-nilai tertentu yang dijunjung tinggi oleh seluruh umat manusia (universal), maupun oleh sekelompok masyarakat (sosial, kultural). Norma juga dapat diartikan sebagai standar-standar tingkah laku yang berfungsi sebagai kerangka patokan (*frame ofreference*) interaksi sosial (Faisal, 350). Norma bersifat mengikat, artinya setiap orang dalam komunitas itu wajib mematuhi, sehingga bagi yang melanggarnya akan dikenakan sanksi.

Nilai maupun norma berbicara tentang sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, dianggap baik, dianggap benar dan sebagainya. Bedanya, nilai itu tidak bersifat mengikat, sedangkan norma itu bersifat mengikat dan disertai sanksi bagi pelanggarnya. Dengan kata lain, norma merupakan nilai yang dibakukan atau dijadikan standar tingkah laku, perbuatan, atau tindakan manusia. Sebagai ilustrasi

tentang kaitan antara nilai dan norma adalah bahwa kejujuran itu merupakan nilai, sedangkan Undang-Undang Anti Korupsi merupakan norma.

Kaelan (dalam Muchson & Samsuri, 2013: 35) menyatakan agar suatu nilai lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku, maka perlu lebih dikonkretkan serta diformulasikan menjadi lebih objektif, sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku konkret. Wujud yang lebih konkret dari nilai adalah norma, seperti norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum yang digolongkan sebagai norma umum. Selain itu dikenal juga adanya norma khusus, seperti aturan permainan, tata tertib sekolah, tata tertib pengunjung tempat bersejarah, dan lain-lain. Baik norma umum maupun norma khusus tersebut, didasarkan pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi, baik berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, kesusilaan, kesopanan, hukum, sosial, kebudayaan, pendidikan dan lain-lain.

Berkaitan dengan moral, dalam wilayah teoritis, moral merupakan bagian dari nilai. Jadi, dari berbagai macam nilai terdapat nilai yang dikategorikan sebagai nilai moral. Nilai moral tersebut jika dijadikan standar penuntun tingkah laku manusia yang bersifat mengikat akan menjadi norma moral. Dengan demikian, pembicaraan tentang moral dapat diposisikan dalam tataran nilai, norma, dan moral.

4. Nilai-nilai Pendidikan Moral

Berbicara tentang pendidikan moral pada dasarnya menyangkut proses internalisasi nilai-nilai moral. Jika nilai itu berhasil diinternalisasikan dalam diri seseorang, maka nilai itu akan menuntun sikap

dan tindakan seseorang. Pendidikan moral atau internalisasi nilai-nilai moral inilah yang menjadi esensi dari pendidikan karakter (watak). Hakikat pendidikan karakter tidak lain adalah penanaman nilai-nilai moral, baik moral kesusilaan maupun moral kesopanan (Muchson & Samsuri, 2013: 88).

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Emile Durkheim, seorang ahli moralitas Prancis. Menurutnya, pendidikan moral merupakan bagian dari pewarisan nilai-nilai, yang disebut sebagai *the conservation of a culture inherited from the past* (Bourdieu dalam Karabel and Halsey, 1977: 488). Pandangan semacam itu sering dianggap tidak sejalan dengan paradigma pendidikan modern, yakni pendidikan untuk perubahan. Menurut pandangan modern, pendidikan yang fungsional adalah pendidikan yang mampu menjawab tantangan masa kini dan tantangan masa depan. Paradigma pendidikan di masa lalu bukanlah pendidikan untuk perubahan, bahkan sebaliknya, yakni pendidikan untuk pewarisan dan pelestarian nilai-nilai (Muchson & Samsuri, 2013: 85). Meskipun paradigma pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai itu dianggap kuno atau konservatif, tetapi pendidikan seperti itu sangat relevan untuk solusi perbaikan moralitas bangsa.

Pendidikan moral ternyata juga masih memperoleh perhatian di negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, yang dikenal longgar dalam persoalan moral. Menurut Kirschenbaum yang dikutip oleh Darmiyati Zuchdi (2001: 1-2), sejak sebelum tahun 1990 telah dikembangkan pendidikan moral, yang mengajarkan nilai-nilai tradisional, dengan dukungan para orang tua, pemuka agama, guru, dan politisi. Meningkatnya perhatian terhadap pendidikan moral itu disebabkan karena ketidakmampuan negara dalam

mengatasi masalah minuman keras, kriminilitas, kekerasan, disintegrasi keluarga, meningkatnya jumlah remaja yang bunuh diri dan remaja putri yang mengandung, menurunnya tanggung jawab masyarakat, tumbuhnya pertentangan rasial dan etnis, serta tidak terkendalinya jumlah skandal pada tahun 1980-an.

Berdasarkan paparan tersebut, pendidikan moral masih sangat diperlukan sampai saat ini. Pendidikan moral harus dimulai sejak anak masih dalam usia dini. Tujuan pendidikan dan pengembangan moral anak usia dini menurut Adler (1974: 29) adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti: (1) dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur, (2) selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas kulturnya, (3) mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggungjawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan. Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa pendidikan usia dini sangat penting karena pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara sehat.

Dari penjelasan di atas, tujuan dan pengembangan moral anak usia dini menurut Adler merupakan tujuan pendidikan dalam ranah afektif. Hal tersebut dikarenakan menyangkut aspek batiniah (*the internal side*) yang tidak dapat diamati. Ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, rasa senang-tidak senang, apresiasi, sikap, nilai-nilai, moral, karakter dan lain-lain.

Taksonomi ranah afektif menurut Kratwohl, Bloom dan kawan-kawan (Bloom, *et al*, 1981: 301-302; Ringness, 1975: 21) meliputi lima jenjang atau tingkatan, yang secara hierarkis

menunjukkan kedalaman afeksi, mulai dari tingkatan yang paling dangkal hingga tingkatan yang paling dalam. Kelima jenjang atau tingkatan itu meliputi: (1) penerimaan (*receiving*), (2) respons (*responding*), (3) penerimaan nilai (*valuing*), (4) pengorganisasian (*organization*), dan (5) mempribadikan watak berdasar suatu sistem nilai (*characterization by a value complex*).

Keseluruhan jenjang tersebut, dari yang terendah hingga yang tertinggi, menggambarkan suatu kontinum dari ranah afektif. Kelima jenjang tersebut bersifat hierarkis dan gradatif, yang menunjukkan intensitas atau kedalaman afeksi (perasaan) seseorang.

B. PERKEMBANGAN MORAL

1. Memahami Perkembangan Moral

Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak usia pra-sekolah juga mengalami perkembangan moral. Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal* yang mengatur aktivitas seseorang ketika tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik (Santrock, 2007: 117).

Perkembangan moral juga diartikan sebagai aspek perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Desmita, 2005: 149).

Pembicaraan mengenai paradigma perkembangan moral, maka secara umum dikelompokkan ke dalam dua kategori utama yaitu paradigma absolutivistik dan paradigma relativistik. Teori perkembangan moral dalam kajian secara absolutivistik ini antara

lain dapat dicermati dari *Teori Struktur Kognitif* Piaget dan *Teori development-kognitif* atau *the theory of development of moral thinking* Kohlberg (Muchson & Samsuri, 2013: 49).

Paradigma absolutivisme memandang bahwa “baik dan buruk” itu bersifat pasti atau tidak berubah. Suatu perilaku yang dianggap baik akan tetap baik, bukan kadang baik dan kadang tidak baik. Sebagai contoh, perbuatan mencuri itu sepenuhnya tidak baik, sehingga orang tidak boleh mengatakan bahwa dalam keadaan terpaksa mencuri itu bukan perbuatan yang jelek. Sedangkan paradigma relativistik didasari oleh pandangan, bahwa baik dan buruknya suatu perilaku itu sifatnya “tergantung”, dalam arti konteksnya, kulturalnya, situasinya, atau bahkan tergantung pada masing-masing individu (Muchson & Samsuri, 2013: 49-50 ; 58).

Perkembangan moral dalam tinjauan paradigma absolutistik, menurut Liebert (1992: 288), lebih memperhatikan kemajuan dalam tingkatan atau tahapan perkembangan moral insani yang berlaku secara universal. Istilah yang umum dikenal dari paradigma ini adalah adanya “pertimbangan moral” yang dimaksudkan sebagai ukuran untuk menentukan landasan “penalaran moral” dari para subjek sehingga memperlihatkan bahwa dasar dari penalaran itu berubah selaras dengan tingkatannya. “Pertimbangan moral” ditujukan kepada sejumlah pertanyaan mengenai dilema moral yang hipotesis.

Jean Piaget (1896-1980) menyusun teori perkembangan moralnya yang dikenal sebagai teori struktural-kognitif. Teori ini melihat perkembangan moral sebagai suatu hasil interaksi antara pelaksanaan aturan, pengikut atau pembuatnya secara individual dengan kerangka jalinan aturan yang bersangkutan yang menun-

jukkan esensi moralitas itu. Fokus teori ini ada pada sikap, perasaan (afeksi), serta kognisi dari individu terhadap perangkat aturan yang bersangkutan (Kurtines, 1992: 513).

Piaget melakukan penelitiannya dengan anak-anak yang bermain kelereng. Pengamatan Piaget menunjukkan adanya kontradiksi yang jelas antara perubahan persepsi yang berkaitan dengan usia dan ketaatan terhadap aturan. Kontradiksi yang dimaksud diselesaikan dengan jalan mengklasifikasikan penalaran moral antara anak-anak yang agak kecil dan agak besar (Burton, 1992: 323-324).

Berdasarkan penelitian Piaget tersebut, dapat dirumuskan dua buah urutan perkembangan yang paralel yaitu: satu rumusan urutan perkembangan berkaitan dengan pelaksanaan aturan, sedang rumusan lainnya berkenaan dengan kesadaran akan peraturan. Masing-masing urutan perkembangan melukiskan adanya peralihan dari orientasi yang bersifat eksternal, egosentris dan heteronom, ke arah orientasi yang menunjukkan adanya keinginan untuk bekerja sama dan berpegang pada aturan itu sebagai hasil perjanjian bersama (Turiel dan Smetana, 1992: 459).

Secara rinci, pengamatan Piaget dapat diringkas dalam skema sebagai berikut (Atmaka, 1981 dalam Soenarjati dan Cholisin, 1989: 34):

Pada level I, pada anak sekitar usia 1 sampai 2 tahun, pelaksanaan aturan masih bersifat *motor activity*, belum ada kesadaran akan adanya peraturan. Semua gerakannya masih belum dibimbing oleh pikiran tentang adanya peraturan yang harus ditaatinya. Pada level II, pada usia sekitar 2 sampai 6 tahun, sudah mulai ada kesadaran akan adanya peraturan.

Namun, menganggap peraturan itu bersifat suci, tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun, merubah peraturan merupakan kesalahan besar. Dalam pelaksanaan peraturan, masih bersifat egosentrik (berpusat pada dirinya).

Pada level III, pada usia sekitar 7 sampai 10 tahun pelaksanaan peraturan sudah mulai bersifat sebagai aktivitas sosial, sifat egosentrik sudah mulai ditinggalkan. Dalam tahap ini sudah ada keinginan yang kuat untuk memahami peraturan dan setia mengikuti peraturan tersebut. Sifat heteronomi mulai bergeser pada sifat otonomi.

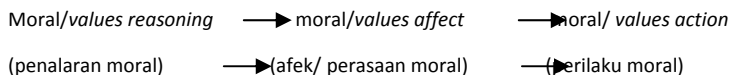
Pada level IV, pada usia sekitar 11 sampai 12 tahun kemampuan berpikir anak sudah mulai berkembang. Pada tahap ini sudah ada kemampuan untuk berpikir abstrak, sudah ada kesadaran bahwa peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama.

Dari skema di atas tampak bahwa keputusan moral anak berubah seiring dengan pertumbuhan usianya (Conn, 1982: 378). Sementara itu, teori Kohlberg mengenai perkembangan moral secara formal disebut *cognitive-developmental theory of moralization*, yang berakar pada karya Piaget (Zuchdi, 2010: 11). Menurut pandangan Kohlberg, moralitas bukanlah nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial. Apabila seseorang menghadapi nilai-nilai yang saling bertentangan, ia tidak mudah untuk memilih nilai yang mana yang ada dalam lingkungan sosialnya yang harus dianut. Ketika seseorang harus menghadapi dilema moral, yakni harus memilih dua kebenaran yang sangat sulit untuk memutuskannya, ia harus benar-benar mempertimbangkan konsekuensi dari keputusannya.

Cara yang konsisten dalam bernalar untuk mengambil keputusan moral ketika menghadapi kondisi yang dilematis disebut *tahap perkembangan moral* (Zuchdi, 2010: 12). Tahap ini merupakan perbedaan kualitatif dalam berpikir. Dua orang yang menganut nilai yang sama dapat berada pada tahap perkembangan moral yang berbeda karena cara berpikir mengenai nilai yang sama itu secara kualitatif berbeda. Contohnya seorang anak menghargai kesetiakawanan karena teman-teman dapat menjaga dan menolongnya. Anak yang lain menghargai kesetiakawanan karena teman-teman memerhatikan dia dan dapat berempati atau turut merasakan masalah yang dihadapinya.

2. Domain-Domain Perkembangan Moral

Tujuan pendidikan nilai/ moral harus meliputi tiga kawasan, yakni pemikiran, perasaan, dan perilaku, seperti yang tergambar dalam skema di bawah ini:



a. *Penalaran Moral*

Ketika dihadapkan pada dilema moral, seseorang harus menentukan pilihan dari perbuatan yang akan dilakukannya. Untuk menentukan pilihan ini seseorang harus menggunakan penalarannya. Penalaran moral bukan merupakan penalaran terhadap standar perilaku yang ditentukan oleh konsensus sosial (*social-convention rules*). Namun, lebih merupakan penalaran terhadap standar penerimaan dan penolakan perilaku

yang berhubungan dengan hak dan kewenangan individu (*moral rules*) (Hasan, 2006: 272).

Penalaran moral diartikan sebagai proses bagaimana seseorang berpikir mengenai benar dan salah. Dalam pandangan teori development kognitif maupun behavioral-kognitif, aspek penalaran moral menjadi penting untuk melihat keputusan moral seseorang itu menunjukkan satu penalaran moral yang memadai (Muchson & Samsuri, 2013: 42).

Menurut teori development-kognitif, dalam hal ini seperti dikembangkan Piaget dan Kohlberg, penalaran moral berjalan seiring dengan perkembangan usia dan tahapan-tahapan perkembangan pemikiran moral seseorang. Tahapan-tahapan kognitif dari pembahasan moral akan memperlihatkan apakah penalaran seseorang masih bersifat heteronom ataukah sudah sampai pada tahapan otonom.

b. *Perasaan Moral*

Dalam pandangan psikoanalisis, perasaan moral melibatkan orientasinya pada sentimen harga diri. Sentimen harga diri merupakan suatu sistem emosi dan kecenderungan yang terorganisasi, suatu kelompok perasaan dan impuls yang berpusat di sekitar objek, yaitu ide tentang diri sendiri (Blasi, 1992: 323-324).

Perasaan moral berkaitan dengan masalah penilaian moral yang tidak dapat disebut salah dan benar, apabila menuntut pertanggungjawaban moral itu sendiri. Oleh karena itu, dianggap sebagai emotivisme. Menurut emotivisme, penilaian hanya mengungkapkan perasaan seseorang atau kelompok

orang. Penilaian menurut emotivisme dalam hal suara hati nurani dan penilaian moral pada umumnya tidak benar atau salah, karena tidak menuntut pertanggungjawaban sehingga tidak bersifat objektif (Magnis-Suseno, 1987: 64).

Menurut David Hume, penilaian-penilaian moral itu tidak berdasarkan rasio, pertimbangan-pertimbangan objektif, melainkan semata-mata berdasarkan perasaan. Menurut Hume (Magnis-Suseno, 1997b: 127) etika adalah perasaan moral. Unsur bersama sifat dari penilaian adalah perasaan nikmat dan kegunaan. Sesuatu itu kita nilai baik apabila memberikan nikmat atau bermanfaat. Jadi, penilaian moral mengungkapkan perasaan setuju atau perasaan tidak setuju.

Dalam hal kegunaan, Hume berpendapat bahwa rasio dapat memainkan peranan. Dengan rasio kita dapat mengetahui apa yang berguna menurut perasaan nikmat. Menurut Hume, rasio tidak dapat mengemudikan tindakan, ia tidak dapat menggerakkan apa-apa. Yang dapat menggerakkan tindakan semata-mata perasaan. Perasaan kita tertarik kepada nikmat, maka kita terdorong untuk mengusahakan apa yang diharapkan menghasilkan nikmat dan menghindari perasaan sakit (Muchson & Samsuri, 2013: 44).

Untuk menentukan seseorang berada pada tahap perkembangan perasaan/ afektif yang mana, Dupont (dalam Darmiyati Zuchdi, 2010: 54) menggunakan instrumen yang menuntut adanya respons yang melibatkan perasaan. Tahap-tahap perkembangan afektif/ perasaan menurut Dupont meliputi:

- *Impersonal, egocentric*: tidak jelas strukturnya.
- *Heteronomous*: berstruktur unilateral, vertikal.
- *Antarpribadi*: berstruktur horizontal, bilateral.
- *Psychological-personal*: menjadi dasar keterlibatan orang lain atau komitmen pada sesuatu yang ideal.
- *Autonomous*: didominasi oleh sifat otonomi.
- *Integritous*: memiliki integritas, mampu mengontrol diri secara sadar.

Di samping cara tersebut, dapat pula dilakukan pengukuran dengan menggunakan skala sikap seperti yang dikembangkan oleh Likert atau Guttman dan *semantic deferensial* yang dikembangkan oleh Nuci, dan penelitian lainnya. Meskipun namanya skala sikap, karakteristik yang dapat dievaluasi dapat pula minat, motivasi, apresiasi, kesadaran akan harga diri, dan nilai.

c. ***Perilaku Moral***

Perilaku moral (*moral action*) diartikan sebagai suatu pola perilaku di dalam kerangka konteks tertentu, dengan memperhatikan proses-proses batin yang melahirkan perilaku tersebut. Tanpa mengetahui proses-proses batin yang melahirkan perilaku tersebut, kita tidak mungkin dapat menyebut perilaku tersebut sebagai “perilaku moral”, tidak pula kita mengetahui hal yang serupa dalam situasi-situasi yang lain. Dari proses batin itu akan tampak interaksi afeksi dan kognisi moral yang melahirkan perilaku moral tertentu.

James S. Rest (1992: 41-42) menyodorkan pentingnya proses batin dilihat sebagai aspek penyebab manifestasi perilaku

moral. Ia menyebutkan ada empat komponen proses pokok yang mempengaruhi lahirnya perilaku moral. *Komponen pertama*, fungsi utamanya untuk menafsirkan situasi, ditinjau dari sudut bagaimana perilaku seseorang mempengaruhi kesejahteraan orang lain. Interaksi kognitif-afektifnya adalah menarik inferensi tentang bagaimana orang akan terpengaruh, merasakan empatik, tidak menyenangi orang lain.

Komponen kedua, fungsi utamanya adalah merumuskan bagaimana hendaknya suatu perangkat tindakan moral; mengidentifikasi moral yang ideal dalam suatu situasi tertentu. Interaksi kognitif-afektifnya adalah tampak dari baik aspek logis-abstrak maupun aspek sikap dan penilaian tercakup dalam konstruksi sistem makna moral; citra moral tersusun atas unsur-unsur kognitif maupun afektif.

Komponen ketiga, fungsi utamanya adalah menyeleksi berbagai hasil penilaian tentang citra moral, mana yang patut dilaksanakan; memutuskan apakah mencoba untuk memenuhi citra moral atau seseorang ataukah tidak. Interaksi kognitif-afektifnya adalah dengan memperhitungkan kegunaan secara relatif dari berbagai tujuan; suasana perasaan yang mempengaruhi pandangan seseorang; perubahan persepsi untuk membela diri; empati yang mempengaruhi suatu keputusan, pemahaman sosial yang memotivasi pemilihan suatu tujuan.

Komponen keempat, fungsi utamanya adalah untuk memutuskan dan mengimplementasikan apa yang hendak dilakukan. Interaksi kognitif-afektifnya adalah mempertahankan tugas sebagaimana dipengaruhi oleh transformasi tujuan atas dasar kognisi.

Perilaku moral hanya mungkin dievaluasi secara akurat dengan melakukan observasi (pengamatan) dalam jangka waktu yang relatif lama dan secara terus menerus (Zuchdi, 2010: 56). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan apakah perilaku orang yang diamati sudah menunjukkan watak atau kualitas akhlak yang baik atau belum, seperti kejujuran, adil, tanggung jawab, dan sebagainya.

3. Strategi Pengembangan Moral

Strategi pengembangan moral anak sangat berkaitan erat dengan sistem dari sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran moral menurut Paul adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual (Sanjaya, 2008: 279). Strategi ini menekankan pada strategi pengembangan yang dapat membentuk sikap dan kepribadian. Tujuan dari strategi ini mengarahkan anak untuk dapat memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan mendasar manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain. Saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan demikian, strategi pengembangan moral dapat membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk hidup bersama secara harmonis dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Hal ini menegaskan bahwa dalam strategi pengembangan moral, guru harus bisa menjadi model di dalam kelas dalam memperlakukan setiap siswa dengan rasa hormat, menjauhi sikap otoriter. Guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang meliputi rasa kebersamaan, saling membantu, saling menghargai, dan kasih sayang. Dengan demikian, strategi pengembangan moral melibatkan kompetensi guru dalam merancang dan mengaplikasikan

pembelajaran yang dapat menginternalisasi nilai – nilai karakter baik pada anak.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai moral pada anak usia dini banyak strategi/metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun, sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami metode yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman nilai moral tersebut. Metode dalam penanaman nilai moral kepada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata. Masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Penggunaan salah satu metode penanaman nilai moral yang dipilih tentunya disesuaikan dengan kondisi sekolah atau kemampuan seorang guru dalam menerapkannya. Penjelasan lebih rinci masing-masing metode tersebut sebagai berikut:

Pertama, metode bercerita. Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Otib Satibi Hidayat, 2005: 12). Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu, guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Kedua, metode bernyanyi. Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak

senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Anak merupakan pribadi yang memiliki keunikan tersendiri. Pola pikir dan kedewasaan seorang anak dalam menentukan sikap dan perilakunya juga masih jauh dibandingkan dengan orang dewasa. Anak tidak cocok hanya dikenalkan tentang nilai dan moral melalui ceramah atau tanya jawab saja.

Ketiga, metode bersajak atau syair. Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak usia dini sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak ini merupakan metode yang juga membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia. Melalui sajak anak dapat dibawa ke dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti sebuah seni. Disamping itu anak juga bisa dibawa untuk menghargai makna dari untaian kalimat yang ada dalam sajak itu. Secara nilai moral, melalui sajak anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, karya serta keberanian untuk mengungkap sesuatu melalui sajak sederhana (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 29).

Keempat, metode karyawisata. Metode karya wisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini yang

sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya pengembangan aspek kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, kehidupan bermasyarakat, dan penghargaan pada karya atau jasa orang lain. Tujuan berkarya wisata ini perlu dihubungkan dengan tema-tema yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan anak usia dini. Tema yang sesuai adalah tema: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan.

Kelima, pembiasaan dalam berperilaku. Kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan baik seperti di Taman Kanak-Kanak atau pesantren terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucap salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar segera diberi peringatan.

Keenam, metode bermain. Dalam bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai moral, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri, menghormati teman. Nilai moral mau mengalah terjadi manakala siswa mau mengalah terhadap teman lainnya yang lebih membutuhkan untuk satu jenis mainan. Pengertian dan pemahaman terhadap nilai moral mau menerima kekalahan atau mengalah adalah salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini. Seringkali terjadi sikap moral tidak terpuji seperti perusakan dan tindakan anarkis lainnya yang dilakukan oleh oknum tertentu ketika ia kalah dalam suatu persaingan, misalnya dalam pemilihan kepala desa, bupati, gubernur, atau bahkan dalam pemi-

lihan presiden. Oleh karena itu, betapa penting untuk menanamkan nilai moral untuk mau menerima kekalahan sejak usia dini.

Ketujuh, metode outbond. Metode Outbond merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak untuk bersatu dengan alam. Melalui kegiatan outbond siswa akan dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan, dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Cara ini dilakukan agar anak tidak hanya memahami apa yang diceritakan atau dituturkan oleh guru atau pendidik di dalam kelas, melainkan mereka diajak langsung melihat atau memperhatikan sesuatu yang sebelumnya pernah diceritakan di dalam kelas, sehingga apa yang terjadi di kelas akan ada sinkronisasi dengan apa yang tampak di lapangan atau alam terbuka.

Kedelapan, bermain peran. Bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moral kepada anak usia dini. Dengan bermain peran anak akan mempunyai kesadaran merasakan jika ia menjadi seseorang yang dia perankan dalam kegiatan bermain peran. Misalnya tema bermain peran tentang kasih sayang dalam keluarga. Anak akan merasakan bagaimana seorang ayah harus menyayangi anggota keluarga, bagaimana seorang ibu harus menyayangi keluarga, begitu juga bagaimana dengan anak - anaknya.

Kesembilan, metode diskusi. Diskusi yang dimaksud di sini adalah mendiskusikan tentang suatu peristiwa. Biasanya dilakukan dengan cara siswa diminta untuk memperhatikan sebuah tayangan dari CD atau guru memberikan narasi cerita tertentu, kemudian setelah selesai siswa diajak berdiskusi dengan guru tentang isi tayangan CD tersebut. Isi diskusinya antara lain mengapa hal

tersebut dilakukan, mengapa anak itu dikatakan baik, mengapa harus menyayangi dan sebagainya.

Kesepuluh, metode teladan. Menurut Cheppy Hari Cahyono (1995 : 364-370) guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. Guru hendaknya menjadi figur yang dapat dicontoh dalam bertingkah laku oleh siswanya. Secara kodrati, manusia merupakan makhluk peniru atau suka melakukan hal yang sama terhadap sesuatu yang dilihat. Apalagi anak-anak, ia akan senantiasa dan sangat mudah meniru sesuatu yang baru dan belum pernah dikenalnya, baik itu perilaku maupun ucapan orang lain.

4. Pesantren dan Santri Anak Usia Dini

Pesantren, merupakan istilah yang berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren lebih dikenal dengan dengan istilah pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab, *funduq* yang artinya hotel atau asrama (Dhofier, 2011; 41).

Mastuhu memberikan definisi bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan “tradisional” Islam untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (1994: 32).

Manfred Ziemek (dalam Maunah, 2009; 17) mengatakan bahwa pesantren berarti tempat santri tinggal dan mendapatkan

pengajaran dari seorang guru (ulama atau ustadz) dengan mata pelajaran yang meliputi berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Di Indonesia, istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Berdasarkan terminologi di atas, mengidentifikasi bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigeneous* oleh masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural (Umiarso dalam Tanshzil, 2012: 2). Senada dengan itu Madjid (dalam Maunah, 2009: 18) mengatakan pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal merumuskan, melestarikan dan mengislamkannya.

Sedangkan kata santri sendiri adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan orang yang sedang belajar di pondok pesantren. Profesor John seperti yang telah dikutip oleh Dhofier (2011: 41) berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C Berg masih dalam kutipan Dhofier, berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

Pendapat lain mengatakan, bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap (Yasmadi dalam Maunah, 2009: 17).

Santri adalah salah satu elemen pesantren yang sangat penting, karena seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk belajar kitab-kitab Islam klasik. Menurut tradisi pesantren santri terdiri dari dua jenis, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. *Santri mukim* adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Sedangkan *santri kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren (Dhofier, 2011: 89).

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek rohani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan (Mulyasa, 2012: 16).

Hakikat anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Namun, ada beberapa ahli yang mengelompokkannya hingga usia 8 tahun (Diana Mutiah, 2010: 6). Pada usia tersebut sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi, serta sangat menentukan perkembangan kualitas manusia selanjutnya.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa dan komunikasi. Karena keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya maka anak usia dini dibagi dalam empat tahapan (jurnal PAUD), yaitu:

- a. Masa Bayi, Usia Lahir 0 – 12 Bulan,
- b. Masa *Toddler* (Batita) Usia 1 – 3 Tahun,
- c. Masa *Early Childhood*/ Pra Sekolah Usia 3 – 6 Tahun,
- d. Masa Kelas Awal SD Usia 6 – 8 Tahun.

Pola kepribadian yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi, mulai berbentuk dalam awal masa kanak-kanak (usia dini). Karena orang tua, saudara-saudara kandung dan sanak saudara yang lain merupakan dunia sosial bagi anak-anak, maka bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak dan bagaimana perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu inti pola kepribadian (Hurlock, 2004: 132).

Dengan berjalannya periode awal masa kanak-kanak, anak semakin banyak berhubungan dengan teman-teman sebayanya, baik di lingkungan tetangga, di lingkungan prasekolah atau di pusat perawatan anak bahkan di pesantren. Sikap dan cara teman-teman memperlakukannya mulai membawa pengaruh dalam konsep-diri serta berimplikasi juga pada moral anak.

Perkembangan berkaitan dengan moral dan spiritual anak usia dini mencakup pengembangan kesadaran untuk membina hubungan dengan orang lain secara etis, bermoral dan manusiawi. Di dalamnya

termasuk pula pemahaman akan nilai-nilai (seperti nilai kejujuran dan hormat) serta pemahaman akan konsep lain, seperti konsep “benar dan salah” dan konsep “konsekuensi dan tanggung jawab” (Carolyn Meggitt, 2013: 16).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa santri anak usia dini adalah anak usia 0 sampai 6 tahun (menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003) atau usia 0 sampai 8 tahun (menurut para ahli Psikologi) yang sedang belajar di pondok/ pesantren.

Bab 3

METODE PENELITIAN

A. PARADIGMA DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perkembangan moral dan strategi pembinaan moral santri anak usia dini di pondok pesantren Salafiyah Syafiiyah III Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan paradigma dan pendekatan kualitatif sebagai sebuah preferensi yang secara sadar dipilih oleh peneliti. Tradisi kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus diharapkan dapat mengungkap masalah riset secara natural, yaitu pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren dan perkembangan psikologis santri usia dini berdasarkan peristiwa yang sebenarnya terjadi (Fraenkel and Wallen, 2007: 17).

Dengan demikian, menurut Bogdan dan Biklen (1992: 32) perspektif subyek menjadi penting sebagai upaya memahami perkembangan moral santri anak usia dini dan bagaimana strategi pembinaannya.

B. FOKUS DAN LOKASI PENELITIAN

Fokus utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi perkembangan moral santri anak usia dini dan strategi pembinaannya di pondok pesantren Salafiyah Syafiiyah III Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan fokus utama tersebut, kemudian diperinci dalam dua sub masalah besar, yaitu (1) Bagaimana perkembangan moral santri anak usia dini yang tinggal di pondok pesantren Salafiyah, pada pertanyaan ini peneliti akan mengeksplorasi penalaran, perilaku dan perasaan moral santri anak usia dini. (2). Bagaimana strategi pembinaan moral yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren, pada aspek ini akan dicari data lebih lanjut mengenai nilai-nilai apa saja yang diajarkan dalam konteks pengembangan moral santri dan metode atau strategi apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan moral santri anak usia dini.

Sedangkan lokasi penelitiannya adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah III, yang terletak di desa Proto Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Pesantren ini dipilih dengan pertimbangan, terdapat beberapa santri yang masuk kategori anak usia dini atau di bawah 6 tahun.

Ponpes Salafiyah Syafiiyah III ini merupakan cabang dari Ponpes Salafiyah Syafiiyah yang didirikan oleh K.H Syarif Da'un pada tahun 1967 dan Pak Musbikhin selaku pengasuh ponpes Salafiyah Syafiiyah III juga sekaligus menantu pendiri pondok.

Pondok pesantren Salafiyah Syafiiyah III ini tidak lain adalah kediaman dari pengasuh ponpes ini yaitu Bapak KH. Musabbihin dan Bu Azhariyah, artinya tempat tinggal santri dengan pengasuhnya adalah satu atap hanya dipisah oleh pintu belakang rumah saja. Ponpes ini terletak di daerah pedesaan yang sangat asri di kelilingi oleh pepohonan yang rindang.

Ponpes Salafiyah Syafiiyah III ini berada di bawah yayasan pendidikan Islam Salafiyah Syafiiyah yang didirikan oleh bapak kiyai Haji Mabrur yaitu kakek dari istri pendiri pondok pesantren

Salafiyah Syafiiyah III. Latar belakang pendirian pondok pesantren ini awalnya memang dari keinginan Pak Musbikhin selaku pengasuh ponpes dalam rangka mengamalkan ilmunya dan mengajari anak-anak yang ada disekitar tempat tinggalnya untuk lebih mendalami al-quran serta ilmu agama lainnya.

Pada awalnya ponpes ini hanya sebagai tempat mengaji al-quran bagi anak-anak yang ada di sekitar tempat tinggal. Jumlah santri yang ikut mengaji saat itu ada 87 santri. Waktu mengaji para santri ini dari mulai ba'da ashar sampai datang waktu maghrib setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing atau bahasa lokal yang digunakan untuk menyebut jenis santri ini adalah santri kalong.

Baru sekitar tahun 2001 pondok pesantren Salafiyah Syafiiyah III ini menerima santri yang tinggal atau menetap di ponpes ini. Pada awalnya santri yang menetap hanya satu anak, tapi lambat laun jumlah orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk di asuh di ponpes ini semakin banyak. Sampai saat ini terdapat kurang lebih 40 santri yang menetap di ponpes ini untuk menuntut ilmu agama. Usia santri yang menetap ini beragam, mulai dari 3 tahun sampai 20 tahun. Selain belajar ilmu agama mereka juga mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah formal dari mulai RA, MI/SD, MTs/SMP, SMA/MA dan ada juga santri yang khusus menghafal Al-quran dan tidak mengikuti pembelajaran di sekolah formal.

C. SUBJEK PENELITIAN

Mengacu pada fokus masalah penelitian di atas, maka data primer yang dibutuhkan adalah data-data mengenai perkembangan moral santri anak usia dini yang tinggal di pondok pesantren

Salafiyah Syafiiyah III serta strategi pembinaannya. Sumber primernya adalah pengasuh pondok pesantren, santri anak usia dini yang berusia di bawah 6 tahun serta beberapa informan sebagai subjek sekunder yaitu pengurus pondok putra dan putri.

Selain data primer di atas, riset ini juga memerlukan dukungan data sekunder. Data yang dimaksud adalah segala data yang secara tidak langsung berhubungan dengan persoalan fokus penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini di antaranya adalah data jumlah dan identitas santri anak usai dini, sebaran wilayah asal santri, riwayat atau sejarah proses adaptasi awal santri serta motivasi orang tua memondokkan anaknya di pondok pesantren Salafiyah.

Penentuan subjek atau informan dalam penelitian ini menggunakan prosedur *purposive sampling* yaitu cara memperoleh subyek riset berdasarkan kriteria dan tujuan yang telah ditentukan (Strauss & Corbin, 1990). Kriteria yang digunakan adalah pengasuh pondok pesantren Salafiyah yaitu bapak Kyai beserta bu Nyainya, menantu pengasuh pondok pesantren yang juga berperan sebagai pengasuh di pondok putri, serta santri senior yang kesehariannya membantu mengasuh santri anak usia.

D. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu bermain peran, diskusi kelompok, wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Dalam bermain peran yang digunakan adalah bermain peran mikro, yaitu menggunakan alat bantu boneka dan mainan masak-masakan untuk santri putrid dan bola untuk santri putra.

Diskusi kelompok digunakan pula oleh peneliti guna mengungkap respon subjek tentang beberapa isu etis atau isu moral seperti keadilan, aturan, hukuman dan toleransi. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap kehidupan keseharian santri anak usia dini guna mengetahui bagaimana perilaku dan perasaan moral mereka.

Sedangkan wawancara dilakukan terhadap pengasuh pondok pesantren mengenai sejarah pondok, nilai-nilai moral apa saja yang ditanamkan pada santri serta strategi apa saja yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, santri senior juga di wawancara guna mendapatkan informasi tentang perkembangan moral santri anak usia dini.

Satu metode lagi yang juga digunakan adalah catatan lapangan atau *field research*. Catatan dibuat sehubungan dengan hal-hal unik yang terjadi di lapangan sewaktu proses pengambilan data. Serta dokumentasi yang diambil berupa foto dan video tentang aktivitas subjek.

E. ANALISIS DATA

Selama proses pengumpulan data, peneliti secara simultan juga melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Langkah ini peneliti lakukan untuk menjamin taat azas prosedur penelitian kualitatif dan metode analisis data yang peneliti tentukan.

Hasil penelitian kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yakni suatu teknik analisis riset dalam rangka untuk membuat inferensi-inferensi yang *replicable*, valid dan sah dengan memperhatikan konteksnya (Muhajir, 1989) Sementara untuk mengadakan analisis dan menyelidiki lebih mendalam terhadap perkembangan psikologis santri anak usia dini akan

menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu upaya mengkaji secara analitis dengan pemahaman yang tepat sehingga akan diperoleh deskripsi yang obyektif dan sistematis (Nazir, 1989)

Langkah berikutnya, data yang telah ada dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Kerja analisis model ini dimulai dari pengumpulan data; reduksi data; penyajian data dan terakhir penarikan simpulan dan verifikasi (Miles and Huberman, 2009: 592)

Bab 4

MENGEMBANGKAN MORALITAS SANTRI ANAK USIA DINI

Belajar dari Ponpes Salafiyah Syafi'iyah III Kabupaten Pekalongan

A. MENGEMBANGKAN MORAL SANTRI

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perilaku moral memiliki dimensi *intrapersonal*, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *intrapersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral memiliki tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif dan perilaku (Hasan, 2006; 261).

Komponen kognitif merupakan pusat dimana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah dan membuat keputusan tentang bagaimana sesungguhnya seseorang berperilaku. Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya. Sedangkan Komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan sebagainya yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi tindakan moral. Untuk memahami perkembangan moral santri anak usia dini, dalam penelitian ini akan disajikan data mengenai ketiga

komponen perkembangan moral, yaitu penalaran moral, perilaku moral dan perasaan moral.

1. Penalaran Moral Santri Anak Usia Dini

Untuk memahami bagaimana seorang anak bertindak secara moral perlu memahami terlebih dahulu bagaimana sesungguhnya pemikiran anak terhadap aturan moral tersebut. Menurut Kohlberg (dalam Nucci dan Narvaez, 2014;89) faktor penentu yang melahirkan perilaku moral adalah penalaran atau pemikiran moral. Penalaran moral adalah bagaimana seseorang berpikir tentang benar dan salah (Santrock, 2007; 117).

Berdasarkan hasil observasi dan pengajuan beberapa pertanyaan terhadap santri anak usia dini penalaran moral mereka belum berkembang secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh respon mereka terhadap beberapa isu etis seperti keadilan, mencuri, hukuman dan toleransi. Dari delapan santri anak usia dini yang menjadi subjek penelitian semuanya atau 100% mengatakan bahwa keadilan itu harus sama rata, tanpa mempertimbangkan usia maupun kedudukan, kemudian mencuri itu apapun niat dan maksudnya adalah tindakan yang tidak boleh dilakukan dan melanggar aturan karna menurut mereka aturan yang telah ada itu tidak dapat berubah atau diganti dengan aturan yang baru, dan jika ada yang melanggarnya maka harus segera mendapatkan hukuman dari orang yang memiliki otoritas. Namun untuk isu toleransi 75% dari seluruh santri anak usia dini telah mengalami perkembangan yang cukup bagus. Mereka menunjukkan respon yang baik berupa menunjukkan sikap toleran ketika dihadapkan pada pertanyaan dilema moral tentang toleransi. Namun masih ada 25% nya yang belum menunjukkan sikap toleran.

Mereka menganggap toleransi itu sulit untuk dilakukan jika membuat mereka tidak senang. Atau sebaliknya toleran ini bisa dilakukan jika mereka mendapatkan kesenangan atau melakukan sesuatu yang mereka senangi.

Dalam kasus di pondok pesantren ini, pengasuh pondok adalah orang yang dianggap memiliki otoritas tertinggi pemegang aturan. Apapun yang dikatakan maupun dicontohkan adalah sebuah aturan yang secara tidak langsung disampaikan kepada seluruh santri untuk dipatuhi termasuk santri anak usia dini. Meskipun dalam perlakuannya santri anak usia dini kadang-kadang mendapatkan dispensasi atau perlakuan yang berbeda. Misalnya ketika belum mampu berwudlu secara benar atau bacaan sholat yang masih salah, mereka tidak mendapatkan hukuman hanya mendapatkan arahan atau pembetulan saja. Tapi untuk pelanggaran aturan lainnya seperti terlambat bangun atau berusaha *minggat* mereka tetap mendapatkan *ta'zir* atau hukuman yang disesuaikan dengan usia anak.

Dalam kacamata santri anak usia dini, aturan yang ada dan berlaku di pondok adalah sesuatu keniscayaan dan mau tidak mau atau suka tidak suka mereka harus taat dan patuh terhadapnya. Ketika ditanya kenapa mereka tidak berani melanggar aturan jawabannya adalah “*ngko ndak didukani kalih pak Mus*”. *Didukani* atau mendapatkan peringatan atau nasihat adalah sesuatu yang ditakuti oleh anak-anak dan hal ini dipersepsikan sebagai sebuah hukuman yang secara otomatis akan diberikan ketika mereka melanggar sebuah aturan.

Mengacu hasil penelitian di atas tentang penalaran moral, menurut Piaget (dalam Santrock, 2007; 117) santri anak usia dini tersebut menunjukkan perkembangan moralitas heteronom. Pemikir

heteronom menilai kebenaran atau kebaikan perilaku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari perilaku. Pemikir heteronom juga percaya bahwa aturan tidak bisa dirubah dan diturunkan oleh sebuah otoritas yang maha kuasa. Selain itu, mereka juga meyakini adanya *immanent justice* atau keadilan imanen, yaitu konsep bahwa ketika suatu peraturan dilanggar, maka hukuman akan segera dijatuhkan atau secara otomatis mengiringi pelanggaran tersebut. Akibatnya, anak usia dini seringkali melihat sekelilingnya dengan perasaan khawatir ketika berbuat salah karena takut adanya *immanent justice*. *Immanent justice* juga mengimplikasikan jika seseorang menerima musibah, orang tersebut pasti sebelumnya telah melakukan pelanggaran.

Apabila ditinjau menurut teori perkembangan Kohlberg, penalaran moral santri anak usia dini ini berada pada tahap *prakonvensional* moralitas. Pada tahap ini, anak mengenal moralitas berdasarkan pada dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah) atau menyakitkan (hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas. (Desmita, 2005, 152). Hal ini bisa dimakna bahwa pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas dan kepatuhan terhadap aturan adalah untuk menghindari hukuman dari otoritas. Selain itu, pada tahap ini anak menunjukkan individualisme, tujuan dan pertukaran instrumental. Anak berusaha mengejar kepentingan pribadinya tetapi juga membiarkan orang lain melakukan hal yang serupa. Apa yang dianggap benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara.

2. Perilaku Moral Santri Anak Usia Dini

Komponen perkembangan moral anak selanjutnya adalah perilaku moral. Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial (Hurlock, 2006;123). Perilaku moral yang dikembangkan oleh anak sangat erat hubungannya dengan cara berpikir anak tersebut. Artinya, bagaimana seorang anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir menduga, mempertimbangkan dan menilai akan mempengaruhi sejauh mana seorang anak berperilaku secara moral. Namun, menurut Kohlberg (dalam Ibung, 2009; 4) meskipun kemampuan berpikir dan perilaku moral anak itu berhubungan akan tetapi tidak menjamin bahwa seorang anak yang cerdas akan memiliki perilaku moral yang baik.

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai perilaku moral santri anak usia dini menunjukkan bahwa secara umum mereka telah menunjukkan perilaku sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di pondok pesantren, seperti tidak mencuri, tidak berbohong atau jujur, bermain bareng sama teman-teman, menunjukkan sportivitas, toleran dan mengikuti adab-adab kesopanan yang telah diajarkan. Namun, karena mereka masih usia dini dan penalaran moral mereka belum berkembang secara optimal masih terdapat perilaku-perilaku yang belum sesuai dengan norma yang ada di pondok pesantren. Perilaku yang dianggap belum sesuai norma adalah bertengkar dan mau menang sendiri, berebut mainan, mengganggu santri lain yang sedang belajar, kadang juga marah-marah dan kadang juga sampai ada yang memukul temannya ketika bertengkar bahkan pernah ada yang berusaha *minggat* dari pondok. Pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan ini lebih sering dilakukan oleh santri ketika situasi

dan kondisi ikut mendukung. Misalnya anak-anak sering berebut mainan dan bertengkar ketika tidak ada santri senior yang melihatnya, atau pernah ada yang memukul temannya ketika bertengkar pada saat pengasuh pondok tidak ada di tempat, bahkan yang berusaha *minggat* dari pondok pernah dilakukan karena ajakan dari santri yang lebih tua darinya dan waktu itu sepulang sekolah langsung dan tanpa sepengetahuan pengurus pondok.

Berdasarkan pemaparan di atas, perilaku moral anak sangat terkait dengan situasi yang ada serta kemampuan anak untuk menahan diri terhadap godaan atau kontrol diri (*self control*) dimana anak ketika dihadapkan pada situasi yang memungkinkan mereka untuk berbuat curang atau melanggar hukum mereka tetap mampu menahan diri godaan dan melakukan kontrol diri (Santrrock, 2007; 127). Artinya, setiap anak memungkinkan untuk tidak konsisten memperlihatkan perilaku moral dalam setiap situasi.

Selain itu, pembentukan perilaku moral ini juga sangat terkait dengan adanya pemberian hadiah dan *ta'zir* serta adanya perilaku imitasi santri anak usia dini. Ketika seorang anak diberi hadiah berupa pujian untuk perilaku yang konsisten dengan aturan atau konvensi sosial, mereka akan lebih mungkin untuk mengulangi perilaku tersebut. Begitu juga ketika ada model yang berperilaku secara moral, anak akan lebih mudah mengadopsi perilaku tersebut. Menurut Bandura (Termini & Golden, 2007; 477) anak-anak belajar untuk mengatur perilaku mereka sendiri setelah mengamati perilaku orang lain.

Namun sayang, berdasarkan informasi dari seorang alumni, yang terjadi di pondok pesantren ini porsi pemberian hadiah dan *ta'zir* tidak berimbang “*ya kalau menurut saya di pondok ini lebih banyak*

pemberian hukumannya ketimbang adanya pujian meskipun saya juga pernah diberi hadiah oleh pak Mus waktu dapat rangking". Model pemberian *ta'zir* yang diberikan kepada santri anak usia dini ini biasanya berupa peringatan, *dikelek*, sampai dikurung di kamar. *Ta'zir*an yang diberikan ini seringnya tanpa disertai dengan proses penggalian kognitif mendalam, sehingga anak memaknainya sebagai sebuah hukuman atau konsekuensi atas sebuah kesalahan yang telah diperbuat dan tidak memahami akibat sebenarnya dari perilaku yang dimunculkan. Menurut Parke (dalam Santrock, 2007; 127) pemberian hukuman yang terlalu sering dan tanpa disertai dengan penjelasan kognitif akan berdampak pada minimnya ketahanan anak terhadap godaan, padahal dasar kognitif lebih efektif untuk membuat anak tahan terhadap godaan.

3. Perasaan Moral Santri Anak Usia Dini

Perasaan moral merupakan komponen afektif moralitas (*moral affect*). Komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan seperti perasaan bersalah, malu, dan empati (Hasan, 2006; 262). Emosi seperti empati, rasa bersalah, malu dan kecemasan terhadap pelanggaran standar yang dilakukan orang lain sudah nampak pada awal perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan pada santri anak usia dini di pondok pesantren salafiyah menunjukkan perkembangan beberapa perasaan moral diantaranya malu, rasa bersalah dan empati. Perasaan malu muncul ketika santri anak usia dini melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan standar yang ada di pondok, seperti tidak berkerudung keluar pondok bagi santri putri, sholat menggunakan kaos bagi santri putra, *ghosob* atau memakai barang milik orang lain

tanpa ijin dan ketika mereka berlaku tidak sopan dihadapan banyak orang.

Seperti perasaan malu, perasaan bersalah juga telah ditunjukkan oleh santri anak usia dini sebagai wujud dari perkembangan moralnya. Berdasarkan perilaku keseharian, ada salah satu santri yang sering terlambat bangun pagi dan terlambat mengikuti kegiatan sholat berjamaah subuh dan ngaji pagi, perilaku yang ditunjukkan adalah menangis dan menggigit jarinya setiap dia merasa terlambat bangun. Pernah juga ada santri yang suatu kali berebut mainan dengan temannya dan sampai melukai teman tersebut. Santri ini merasa sangat bersalah karena sudah membuat temannya terluka dan menangis. Berdasarkan penuturan santri yang melakukan kesalahan ini *“pernah sih mba pas udan-udan kae, akune nyakar pipine alan sampe geteben, sajkane melaso mba tapi, lha alane ngrebut dolanankuo”*.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, ketika peneliti memberikan stimulasi berupa mainan boneka kepada beberapa subjek penelitian ada salah satu santri anak usia dini yang berusaha memasukkan mainan itu kedalam kardusnya kembali secara diam-diam dan bermaksud untuk memilikinya. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak tersebut adalah menghindari tatapan mata, ketegangan pada tubuh yang ditunjukkan dengan menggeliat, mundur dan berusaha menutupi wajahnya.

Perasaan bersalah ini muncul dilatarbelakangi oleh pemahaman mereka terhadap aturan dan nilai moral yang diajarkan di pondok pesantren tentang kedisiplinan dan kesetiakawanan atau kasih sayang. Selain itu, rasa bersalah ini juga muncul diiringi oleh perasaan takut terhadap hukuman. Karena anak usia dini memiliki

konsep bahwa ketika peraturan dilanggar, maka hukuman akan langsung mengiringi pelanggaran tersebut.

Selain itu, perasaan atau emosi moral ini dipengaruhi oleh pola komunikasi dan jenis disiplin yang diberlakukan. Pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh pondok cenderung satu arah dan jarang dilakukan dialog konversasional atau dua arah. Pola komunikasi yang terjadi di pondok pesantren pada umumnya memang satu arah. Hal ini telah menjadi sebuah tradisi, dimana seorang kyai jarang melakukan komunikasi verbal dua arah dengan santrinya untuk menjaga kewibawaan dan melatih santri senior untuk bertanggungjawab terhadap pengelolaan santri-santri yang lebih muda termasuk santri anak usia dini (Ghofur, 2014). Hal ini menyebabkan santri anak usia dini kurang memahami tentang konsekuensi atau akibat dari setiap perilaku yang dimunculkan.

Beberapa jenis emosi seperti empati, rasa bersalah, malu dan cemas ketika melanggar sebuah standar sosial yang ada telah nampak pada santri anak usia dini. Emosi ini menjadi dasar bagi mereka untuk memperoleh nilai moral, dan memotivasi mereka untuk memperhatikan kejadian yang berhubungan dengan moral.

B. MEMBANGUN MORALITAS SANTRI ANAK USIA DINI

1. Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

a. Nilai Kebersihan

Nilai tentang kebersihan adalah satu nilai penting yang diajarkan kepada santri anak usia dini di pondok pesantren ini. Penekanan nilai kebersihan ini adalah pada aspek kebersihan

diri dan lingkungan. Menjaga kebersihan diri maupun lingkungan itu sangat penting untuk diajarkan pada anak sejak usia dini. Karena masa anak awal ini adalah sebagai pijakan awal untuk membentuk sebuah kebiasaan. Menurut penuturan Pak Mus selaku pengasuh santri “*dari awal sudah saya tekankan tentang bagaimana cara menjaga kebersihan. Pakainya lagu wajib, annadhofatu minal iman, bolan balen mbak neranginnnya*”.

Meski santri anak usia dini termasuk santri yang paling kecil dan muda usianya, namun dalam hal menjaga kebersihan semuanya memiliki kewajiban yang sama dalam hal menjaga kebersihan. Pak Mus menuturkan “*Caranya gini mbak, semisal ada tumpukan sampah di pondok, ya santrinya itu tak ajak dialog. Semisal saya nanya, apik e nek sampah iki dibuak opo piye Nang, Nduk. Nek semisal ora dibuak dampak e kanggo kesehatan sampean iku ora apik. Contoh e nang kamare sampean ono sampah, terus ora dibuak, nba nek sampean nafas ngko udara sing mlebu nang gon pernafasane sampean iku kotor. Akhire njero awak e sampean kelebon barang sing kotor lan biso ndadekke penyakit. Nek wes loro, sopo sing rugi? Sampean tho sing rugi? Ora sampean tok. Pak Mus juga melu-melu rugi. Nba saiki, nek sampean ora pengen loro, coba sampabe buak'en? Itu kalo soal kebersihan.*

Namun, dalam penanaman nilai kebersihan ini bukan tidak mengalami kendala. Untuk memberi pemahaman tentang manfaat kebersihan pada santri anak usia dini ini dan membentuk kebiasaan hidup bersih ini dianggap lumayan sulit. “*ya namanya anak kecil, tetap susah untuk menjaga nilai kebersihan di pondok. Wong yang sudah dewasa saja kadang susah kog, apalagi baru anak-anak TK. Hal ini dikarenakan sulitnya*

mengontrol perilaku santri satu persatu dan kurangnya kesadaran santri yang lebih besar untuk memberikan contoh terhadap santri yang masih usia dini.

b. **Disiplin**

Disiplin merupakan sebuah cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang dapat diterima oleh kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar tersebut. (Hurlock : 2006, 124).

Disiplin dimengerti sebagai cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan disiplin, anak dapat memperoleh batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur (Wantah, dalam Ibung: 2005, 82).

Di pondok pesantren disiplin merupakan nilai sekaligus strategi yang digunakan untuk membentuk perilaku santri. Pak Mus selaku pengelola pondok mengatakan bahwa di pondok pesantren ini diajarkan kedisiplinan “*Ada mbak, seperti disiplin waktu, tentang adab, adab tidur, adab makan, adab mandi, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas dan yang lainnya ben barokah. Itu termasuknya tata krama*” (S1W1: 45-48).

Terdapat tiga unsur yang penting dalam menegakkan disiplin, yaitu peraturan yang berfungsi sebagai pedoman bagi

penilaian yang baik, hukuman bagi pelanggaran peraturan dan hadiah untuk perilaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik (Hurlock, 2006:124).

Ketiga unsur disiplin tersebut diterapkan di pondok pesantren salafiyah. Peraturan yang ditegakkan di pondok pesantren Salafiyah ini bersifat tidak tertulis. Santri disana memahami peraturan yang berlaku melalui komunikasi antara santri yang sudah tinggal lebih lama dengan santri baru. Selain itu, mereka juga sering mendapatkan *wejangan* dari pengasuh pondok mengenai perilaku apa saja yang boleh dilakukan, baik di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok.

“Pondok ini kan pondok kecil-kecilan ya mbak, dan salaf juga, untuk ngurus santri-santri yang sebanyak itu saja kuwalahan mbak, apalagi disuruh nulis tata tertib juga. Ada aturan tapi tidak tertulis”(S1W1: 180-184).

Diantara beberapa aturan yang ditegakkan di pondok pesantren ini adalah tidak boleh *keluyuran* atau *maen* terlalu jauh dari pondok, ngobrol antara santri putra dan santri putri bagi yang sudah baligh, tidak boleh maen *Play Station* (PS), mencuri, ghosob serta aturan-aturan mengenai adab tingkah laku sehari-hari. Seperti penuturan Pak Mus :

“ada peraturan dilarang maen jauh-jauh, dilarang ngobrol cewek cowok bagi santri yang sudah baligh, artinya sudah mengerti hukum benar salah, lalu tidak boleh maen PS, mencuri, ghosob, dan lainnya (S1W1: 98-102)

Aturan-aturan ini dibuat dalam rangka membentuk perilaku santri supaya sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Aturan yang ada dipondok ini tidak akan efektif jika tidak disertai dengan adanya hukuman dan hadiah sebagai penguat dari

tingkah laku yang dimunculkan. Hukuman-hukuman atau *ta'zir* yang diberikan kepada santri pelanggar peraturan ini beragam, mulai dari diberi peringatan, tidak diberi uang jajan, di~~kelek~~, digundul rambutnya, didenda dan dipukul dibagian tubuh tertentu. Pemberiaan *ta'zir* ini disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan yang dilakukan santri.

“kalo ada yang melanggar ya tak kasih ta'ziran. Semisal ada yang maen PS, nanti tak ta'zirnya uang saku dia tak sita, kalau yang minggat (keluar pondok tanpa izin) sampai empat kali, ya rambutnya tak potong bro setengan gundul itu si mbake. Kalau ada yang boncengan sama yang bukan muhrimnya atau pacaran, tak ta'zir dengan di sabet atau samplok (dipukul) bagian tubuhnya yang kiranya apabila disamplok gak sakit. Dan mereka pakai celana atau rok tebal. Sebab, tujuannya bukan untuk menciderai santri, tapi untuk memberi efek jera saja dan mereka biar malu kalau melanggar peraturan, sekaligus untuk membentuk perilaku mereka. Lalu, tak suruh mbayar denda juga, misalkan lima puluh ribu atau bahkan dua ratus ribu.

Tujuan dari pemberian *ta'zir* ini adalah untuk mengurangi atau menekan perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki atau tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di pondok pesantren. Sebaliknya, jika ada perilaku yang dimunculkan oleh santri sesuai dengan aturan-aturan atau norma yang berlaku tak jarang Pak Mus memberikan pujian sebagai sebuah hadiah. Pernah juga suatu kali, ada santri yang berprestasi di sekolahnya dengan mendapatkan peringkat tiga besar, pak Mus memberikan hadiah yang sederhana namun unik cara pemberiannya. Alumni santri ponpes ini menceritakan:

“Dulu waktu saya dapat ranking dari sekolah umum, saya dikasih hadiah sama Pak Mus untuk makan bakso di dalam pondok, dihadapan semua santri. Saya gak boleh ngasih bakso tersebut ke santri lainnya, dan harus dimakan sampai habis (S2W1: 10-14).

Pemberlakuan sistem *ta'zir* dan pemberian pujian dan hadiah ini bertujuan untuk membentuk perilaku santri supaya sesuai dengan norma yang ada di pondok. Hal ini senada dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli behavioristik bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui pemberian *reinforcement*. Pemberian *ta'zir* merupakan bentuk *reinforcement negatif* atau *punishment* untuk mengurangi kemunculan perilaku yang tidak diharapkan, sedangkan pujian dan hadiah adalah bentuk *reinforcement positif* atau *reward* yang bertujuan supaya perilaku yang diharapkan muncul kembali (King, 2010; 358-359)

c. Adab dan Sopan Santun

Adab menurut bahasa dalam kamus adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama agama Islam . Norma ini digunakan sebagai standar dalam pergaulan antar manusia. Santri anak usia dini yang hidup di pondok pesantren ini sangat lekat dengan pendidikan adab sopan santun.

Adab ini sebagai sebuah aturan yang diterapkan untuk membentuk perilaku santri baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun dalam konteks berinteraksi dengan orang lain baik dengan sesama santri, dengan guru, orang tua atau

keluarga dan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Pak Mus memberikan gambaran tentang adab ini :

“tentang adab, adab tidur, adab makan, adab mandi, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas dan yang lainnya ben barokah. Itu termasuknya tata krama, adab. Ketika mereka akan makan, saya ajarkan untuk cuci tangan dulu, terus berdoa, dan sebagainya. Mau buang air besar juga ada adabnya, kalau masuk ke WC tidak pake bismillah.

Adab-adab lainnya yang diajarkan adalah tentang sopan santun, amanah atau dapat dipercaya, taat, kasih sayang, hemat dan menjaga atau merawat barang-barang yang dimilikinya. Mendidik adab artinya mendidik anak untuk memiliki akhlak yang baik. Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (Miskawaih, 1994). Menurut Miskawaih dalam membentuk akhlak terdapat beberapa pokok sifat yang utama untuk ditanamkan yaitu *bikmah* (kebijaksanaan), *iffah* (kesucian), *syajaah* (keberanian), dan *‘adalah* (keadilan) (Nidlom, 2009).

d. Tanggung jawab dan Kemandirian

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Fadlila & Khorida, 2013; 195). Kemandirian bagi santri anak usia dini adalah kemampuan melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan

perkembangan dan kapasitasnya. Menurut Gilmore (dalam Thoha, 1996) ciri-ciri pribadi yang mempunyai kepribadian adalah memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki pertimbangan dalam menilai problema yang dihadapi secara inteligen.

Di pondok pesantren ini, santri anak usia dini sangat ditekankan untuk bertanggung jawab dan memiliki sikap kemandirian. Berbeda dengan anak usia dini yang masih tinggal dengan orang tuanya, santri anak usia dini yang tinggal di pondok sangat minim sekali mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas hariannya dan mereka juga harus bertanggung jawab terhadap dirinya. Bentuk tanggung jawab yang ditekankan adalah:

“Tanggung jawabnya ya noto buku, bangun sebelum subuh untuk sholat berjama’ah, lalu bersib-bersib kamar, siap-siap nggo mangkat sekolah, ojo lelet, kelular kelulur (kurang semangat, santai), jangan makan sambil berjalan, jangan mbaca buku sambil berjalan.

Nilai tanggung jawab dan kemandirian ini dirasa sangat penting untuk diajarkan sejak usia dini sehinggalah kelak anak tidak terlalu tergantung pada orang lain dan mampu hidup mandiri

2. Strategi Membangun Moral Santri Anak Usia Dini

Ikhtiar yang dilakukan oleh pengasuh dalam membina santri usia dini secara umum dapat dipilah menjadi dua, yaitu usaha lahir dan usaha bathin. Usaha lahir meliputi: member nasihat, perhatian dan pengawasan secara kontinu, menanamkan habitus yang baik,

member teladan, mengaji kitab akhlak, member ta'zir, dan mengajak bicara dari hati ke hati. Sedangkan usaha batin meliputi;

a. ***Ngandani dan Ngawasi***

Model pendidikan dengan memberikan nasehat atau petuah, perhatian dan pengawasan termasuk salah satu cara untuk mempersiapkan pembentukan moral, emosional maupun sosial. Hal ini dikarenakan nasehat dan petuah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata akan kesadaran dan hakekat sesuatu, mendorong menuju harkat dan martabat yang luhur. Nasehat yang tulus akan berpengaruh jika masuk dalam jiwa yang tenang, bening, hati terbuka, dan akal yang jernih (Muallifah, 2009; 152).

Ngandani atau memberikan nasehat secara langsung adalah salah satu cara yang diterapkan untuk membentuk akhlak santri. Melalui komunikasi secara langsung santri akan memahami dan merasa diperhatikan oleh pengasuh pondok pesantren.

b. **Menanamkan Kebiasaan Baik**

Sifat, sikap dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pengganti orang tua. Pola asuh yang membiasakan kebaikan akan semakin lama membekas dalam diri anak yang kemudian mereka praktekkan dalam kehidupan keseharian.

Metode pembiasaan kebaikan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, besikap, dan bertindak sesuai ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis

dalam pembinaan dan pembentukan karakter santri anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan keseharian baik di dalam pondok pesantren, di sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas. Metode pembiasaan kebaikan ini diterapkan oleh Pak Mus selaku pengasuh pondok dalam rangka menanamkan adab-adab kebaikan sesuai ajaran Islam, berikut penuturan beliau:

“Adab-adab itu saya ajarkan disesuaikan dengan kegiatan keseharian mereka. Contohnya, kalau mereka mau berangkat ke sekolah, minta izin dulu sama saya dan Bu As (istri Pak Mus), lalu salim dulu dan berdoa sebelum berangkat sekolah. Ketika mereka akan makan, saya ajarkan untuk cuci tangan dulu, terus berdoa, dan sebagainya. Mau buang air besar juga ada adabnya, kalau masuk ke WC tidak pake bismillah. Oya, selain itu juga dengan pembiasaan”

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan sehari-hari oleh santri anak usia dini. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap dan perilaku, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu. Dalam konteks ini, Rosulallah pun senantiasa menggunakan metode pembiasaan, diriwayatkan oleh Anas r.a bahwa Rosulallah berjalan dan bertemu dengan anak-anak, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka semua (Fadlila & Khorida, 2013; 174)

c. Memberi Teladan

Dalam mendidik moral anak, sebuah contoh, model atau figure itu sangat dibutuhkan. Karena masa anak ini adalah masa meniru, dimana anak membutuhkan seorang figur untuk ditiru. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2007: 127) perkembangan moral anak terutama tentang kontrol diri adalah dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial dan kognitif. Bandura menyebutkan bahwa dalam mengembangkan *moral self*, individu mengadopsi standar mengenai apa yang benar dan salah yang menjadi acuan dan batas perilaku melalui observasi perilaku orang lain dan respon yang datang dari lingkungan.

Di pondok pesantren ini, pengasuh pondok pesantren adalah seorang figur yang menjadi model bagi santri-santrinya untuk meniru segala tindak tanduknya. Menurut penuturan Pak Mus, dalam menanamkan adab dan tatakrama ini harus berulang-ulang dan harus diberi contoh atau teladan, baik oleh dirinya selaku pengasuh pondok maupun santri lainnya yang lebih besar.

“Tidak cukup hanya satu kali pengajaran saja, tapi dilakukan secara terus-menerus dan saya juga mencontohkan yang demikian itu kepada para santri” (I1W1: 39-42).

Metode keteladanan adalah metode intuitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual anak, sebab pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa.

Keteladanan merupakan unsure paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup. Seorang anak bahkan dewasa sekalipun secara psikologis memiliki kemampuan untuk menyerap informasi dan pengaruh dari luar dengan kalkulasi-kalkulasi, pengaruh yang diserap oleh mata sebanyak 84%, melalui telinga 11%, sedangkan faktor yang lain 50%. Melalui mata atau keteladanan artinya apa yang dilihat dan disaksikan akan dicontoh (Fadlila & Khorida, 2013; 166-167). Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Hal ini telah diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren beserta keluarga supaya santri-santrinya juga dapat mengikuti jejak-jejak perilaku beliau dan keluarga. Metode keteladanan ini diterapkan oleh pengasuh pondok merujuk pada ayat dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah* (QS. Alh-Ahzab: 21)”.

d. Ngaji kitab akhlak sebagai panduan beradab

Pondok pesantren *salaf* adalah satu lembaga pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dengan kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab rujukan tentang ajaran-ajaran Islam setelah Al-Quran dan Al-Hadits.

Dalam konteks penanaman nilai moral kepada santri anak, di pondok pesantren Salafiyah III ini juga menggunakan salah satu kitab Akhlak yaitu kitab Akhlaqulil banin karangan Syaikh

Umar Baraja. Pak Mus menuturkan “*Ada kitabnya juga, namanya Akhlaqulil banin*”.

Kitab *Akhlaqulil banin* ini berisi tentang bagaimana seharusnya seorang anak berperilaku dalam konteks berinteraksi dengan lingkungan. Lebih spesifik lagi, kitab ini memuat tentang akhlak seorang anak, anak yang sopan, anak yang tidak sopan, anak wajib memiliki tata karma, Allah maha suci dan maha Agung, anak yang bisa dipercaya, Anak yang Taat, Akhlak nabi Muhammad SAW, sopan santun di dalam rumah, tata krama anak kepada ibu, tata krama anak kepada ayahnya, tata karma seorang anak kepada saudara-saudaranya, tata krama kepada anggota keluarga, tata krama kepada pembantu, sopan santun kepada tetangga, tata krama sebelum pergi ke sekolah, tata krama berjalan, tata krama murid di dalam sekolah, tata krama murid kepada guru, serta tata krama murid kepada teman-temannya.

Mengaji kitab *akhlaqulil banin* ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu malam Selasa dan diikuti oleh seluruh santri termasuk santri anak usia dini. Melalui *ngaji* kitab akhlaq inilah Pak Mus selaku pengasuh pondok menyampaikan ajaran-ajaran Islam tentang bagaimana seharusnya seorang anak berperilaku

e. ***Ta'zir*, membentuk perilaku dan tanggung jawab**

Pemberian hukuman adalah salah satu unsur penting dalam penegakan kedisiplinan bagi anak (Hurlock, 2007; 124). Hukuman atau *ta'zir* dalam konteks pondok pesantren ini adalah satu hal penting untuk membentuk perilaku santri

supaya mematuhi aturan dan bertanggung jawab terhadap setiap kesalahan yang telah diperbuat. Pak Mus mengatakan kalau pemberian ta'zir ini untuk membentuk perilaku dan tanggung jawab santri.

“pembentukan perilaku semisal kena ta'zir, itu kan melatih tanggung jawab juga mbak. Jadi gini mbak, semisal mereka melanggar sampai empat kali, ya mesti ada sanksinya, istilahnya ta'ziran dalam bahasa pondoknya. Sekali, dua kali, tiga kali, masih saya diaman dan saya nasehati, tapi kalau sudah empat kali ya mau tidak mau harus di ta'zir” (I1W2).

Berdasarkan penjelasan pengasuh di atas, ta'zir diberikan tidak hanya berhenti sebagai sanksi, melainkan ada tujuan. Menurut Pak Mus, ta'zir merupakan upaya mengenalkan dan menanamkan tanggung jawab kepada santri sedini mungkin. Namun demikian, pemberian ta'zir juga melalui proses dan tahapan-tahapan tertentu. Menurut pengasuh, santri yang diberi ta'zir adalah mereka yang selalu mengulangi dan melanggar aturan pesantren.

Terkait mekanisme pemberian ta'zir, Pak Mus mendiskripsikan sebagai berikut:

“Sesuai dengan kesalahannya mbak. Semisal, ada peraturan dilarang main jauh-jauh, dilarang ngobrol cewek cowok bagi santri yang sudah baligh, artinya sudah mengerti hukum benar salah, lalu tidak boleh maen PS, mencuri, ghosob, dan lainnya, kog ada yang melanggar ya tak kasih ta'ziran. Semisal ada yang maen PS, nanti tak ta'zirnya uang saku dia tak sita, kalau yang minggat (keluar pondok tanpa izin) sampai empat kali, ya rambutnya tak potong bros setengah gundul itu si mbak. Kalau ada yang boncengan sama yang bukan mubrimnya atau pacaran, tak ta'zir dengan di sabet atau

samplok (dipukul) bagian tubuhnya yang kiranya apabila disamplok gak sakit. Dan mereka pakai celana atau rok tebal. Sebab, tujuannya bukan untuk menciderai santri, tapi untuk memberi efek jera saja dan mereka biar malu kalau melanggar peraturan, sekaligus untuk membentuk perilaku mereka. Lalu, tak suruh mbayar denda juga, misalkan lima puluh ribu atau bahkan dua ratus ribu”.

Berdasarkan keterangan pengasuh di atas, ta'zir yang dikenakan kepada santri disesuaikan kesalahan masing-masing. Beliau mencontohkan, bagi yang sudah dianggap mengerti hukum benar salah, dan dia tetap bermain play station, mencuri barang milik orang lain, atau melakukan ghosob, maka uang saku yang mestinya diberikan setiap hari tidak akan diberikan atau disita. Bagi yang keluar pondok tanpa tanpa izin sampai empat kali, maka pengasuh akan memberi sanksi berupa potong rambutnya sampai setengah gundul. Bagi santri yang pergi boncengan dengan lain jenis yang bukan muhrimnya atau pacaran, akan dita'zir dengan *disabet atau samplok* tubuhnya, tapi tidak begitu menyakitkan sang anak. Bahkan ada yang harus membayar denda. Ta'zir tersebut diberikan oleh santri dalam rangka mendidik agar santri memiliki perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Tidak hanya ta'zir secara fisik dan 'menahan' uang saku saja, pengasuh juga terkadang memberi sanksi yang mendidik kognisi keagamaan, berupa hafalan ayat, doa dan lainnya. berikut penjelasan Pak Mus:

“Terkadang juga bentuk ta'zirannya sesuatu yang mendidik, semisal ada santri yang maen PS atau minggat (maen keluar pondok tanpa izin), nanti

kaki mereka tak surub angkat satu, lalu sambil membaca surat al-ikhlas seratus kali atau membaca basmalah seribu kali dan sebagainya. Jadi, melalui ta'ziran tersebut mereka bisa sekaligus membaca dan menghafal surat pendek. Kalau kesalahannya kecil tapi dilakukan berkali-kali, seperti gak mau sholat berjama'ah ya ta'zirannya kadang tak kelek mbak. Kelek itu ketiak mbak, jadi kalo santri sudah mendengar mau dikelek Pak Mus, sudah pada takut duluan mbak, mungkin karena baunya khas, hehebe...."

Dari penjelasan pak Mus, rupanya ta'zir yang diberikan kepada santri tidak selalu identik dengan hal-hal yang menakutkan. "Mau di-*ketek* pak Mus" merupakan bukti ta'zir dengan guyonan, canda dan humor. Namun 'menakut-nakuti' dengan ketek juga terbukti ampuh di pesantren anak ini. Pak Mus juga bercerita, bagaimana ta'zir diberikan: "Pernah ada santri yang mencuri dan tidak mau ngaku, saya gundul rambutnya mbak. Karena memang anak ini sudah keterlaluhan. Anak kecil itu kan belum *ndolor* (baligh) ya mbak, mereka kalau gak mau mandi atau males ikut sholat jama'ah ya tak bilangin gini aja mbak, "*ayo, nek gak segera ambil wudhu lan rak melu sholat jama'ah, bakale sangu sekolabe tak sunun Pak Mus lho, nek gak tak kelek lho...hehehe..* dengan omongan seperti itu mereka balap-balapan wudhu mbak." Terkait maraknya ghosob di pesantren, Pak Mus membagi pengalaman:

"Ada juga yang pernah tak terangkan tentang ghosob, ghosob iku duso. Lalu ada yang kebilangan sandal dan dia gak pake sandal, pas tak tanya, nangopo Le kog ora ngagem sandal? Jawabane de'e, "anu pak kiyai, sandale ical, kadoshe nek ghosob niku doso. Lha dari situ dia gak berani pake sandal temannya"

Berdasarkan cerita panjang Pak Mus, ta'zir ini diberlakukan dengan tujuan supaya santri yang melanggar aturan itu merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang sama, meskipun pada kenyataannya sangat sulit untuk membuat para santri itu *istiqomah* atau konsisten dalam berperilaku. Semuanya membutuhkan kesabaran dan ketelatenan supaya para santri terutama santri anak usia dini ini merasa diperhatikan dan disayangi oleh pengasuh pondoknya.

f. Bicara dari hati ke hati: Menangani santri *blosdrong*

Membentuk perilaku moral santri memang bukan sesuatu yang bisa dibilang mudah. Meskipun berbagai strategi, metode atau cara telah diupayakan oleh pengasuh pondok pesantren untuk bias membentuk *akhlak mahmudah* santri, namun tetap saja ada beberapa santri yang belum bias *istiqomah* dan belum jera dengan ta'zir yang telah diberikan. Pak Mus memberikan istilah santri seperti ini adalah dengan sebutan santri *mbeler* atau *blosdrong*.

“santri-santri yang agak *mbeler* (*nakal*) atau saya biasanya menyebutnya *santri-santri yang mblosdrong*, kayak celana itu si mbak, uda dipakai *mblosdrong* lagi, sama kayak santri juga, sudah dinasehati, jek tetep *mblosdrong*, hehehe... terkadang ya tak dekati langsung, terus tak ajak maem dan ngobrol, “Le, sampean kog mau nglanggar aturan kuwi nang opo? kenopo kog kesalahan wingi diulangi maneb?” Nanti melalui dialog tersebut dapat saya simpulkan motifnya mbak, mungkin karena dia pengen kayak teman-temannya yang gak *mondok*, bisa *PS-an* dan sebagainya. Nanti lama kelamaan ya mereka bisa tau sendiri dan sudah *ndolor* (bisa berpikir baik buruk)”

Santri-santri *blosdrong* ini mendapatkan perhatian khusus dari pak Mus. Sebagai pengasuh, beliau mengajak santri untuk berpikir, apa sebetulnya yang terjadi. Dalam bicara hati ke hati, pengasuh berusaha mengorek gejolak pikiran, emosi dan hati para santri yang masih kecil. Dalam konteks inilah nilai-nilai kemanusiaan ditanamkan, pengasuh memanusiaikan santri sebagai insan yang memiliki potensi nalar dan jiwa untuk dapat menentukan pilihan.

Di samping usaha lahir di atas, pengasuh dalam membangun dan mengembangkan moral santri anak usia dini juga dilakukan melalui usaha batin. Usaha batin yang dilakukan diantaranya adalah meluruskan niat dan selalu mendoakan para santri. Terkait usaha batin ini, hasil temuan cara mendidik dan mengembangkan moral di pesantren anak ini, seperti diskripsi berikut.

1) **Meluruskan Niat**

Bagi pengasuh, niat merupakan landasan seseorang dalam bertindak. Baik dan buruknya sebuah amal tergantung pada niatnya. Begitupun dalam konteks membina akhlaq para santri. Ketika pertama kali mendirikan pondok ini, pak Mus menceritakan bahwa beliau betul-betul ingin mengamalkan ilmu yang dimilikinya, yang pernah diperolehnya selama *mondok* dahulu.

Persoalan meluruskan niat ini sebetulnya bukan perihal yang mudah, karena banyak godaan dan persepsi yang negatif dari orang lain yang ada di sekitar kita. Pak Mus menuturkan, “*contohnya pernah ada orang yang memfitnah*

kalau saya mendirikan pondok ini mau mencari keuntungan materi, ya saya sih biarkan saja toh Allah maha tabu”.

Dalam membentuk moral santri, meluruskan niat demi terbentuknya moral dan akhlak santri ini perlu dijaga dan perlu keistiqomahan.

2) Doa sebagai senjata ampuh

Manusia berusaha biarlah Tuhan yang menentukan, begitulah pepetah mengatakan. Artinya dalam setiap ikhtiar yang kita lakukan tetap ada yang maha menentukan yaitu *sang Kholiq*. Begitupun dalam rangka pembinaan moral santri. Pengasuh pondok pesantren ini tidak hanya melakukan ikhtiar lahir, namun ikhtiar batin juga *dilakoni*. Penuturan Pak Mus:

“Ikhtiar batiniah itu seperti ini, kita mendoakan santri-santri, membacakan alfatihab. Seperti di pesantren, kejainya itu ora awab ilmu tok, dadi selalu dingon. Artinya dibadiabi alfatihab, didoakan.”

Menurut persepsi Pak Mus selaku pengasuh pondok, dalam pembinaan moral santri ini sangat memerlukan yang namanya ikhtiar batin berupa doa-doa. Santri-santri yang memang hatinya ikhlas, menghormati gurunya serta betul-betul mengakui gurunya, insyaAllah doa itu akan bisa terkabul.

“Tentunya bagi santri yang masih mengakui bahwa itu gurunya, insya Allah doanya tembus, karena ruhnya masih nyambung. Tapi bagi santri yang masa bodoh, tidak mengakui lagi dia gurunya atau mengatakan

dia mantan guruku, kalau seperti itu doanya tidak tembus. Jadi tidak boleh mengatakan dia mantan guruku”

Harapannya dengan dikirim doa-doa khusus ini, jiwa para santri menjadi lebih lembut dan lebih mudah untuk diberi ilmu dan dibina moral dan akhlaqnya. Sehingga kelak mereka menjadi orang-orang berakhlaqul karimah.

Bab 5

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan tempat tinggal, pola komunikasi yang diterapkan serta strategi-strategi pembinaan moral sangat berkontribusi terhadap perkembangan moral santri anak usia dini.

Dari hasil penelitian di atas dapat dirinci beberapa temuan yaitu, *pertama*, tentang perkembangan moral santri anak usia dini yang terbagi dalam tiga aspek yaitu penalaran, perasaan dan perilaku moral. Penalaran moral santri anak usia dini menunjukkan *moralitas heteronom*. Hal ini ditunjukkan oleh pemikiran mereka tentang beberapa isu etis seperti keadilan, mencuri, hukuman dan toleransi. Sebagian mereka memiliki pemahaman tentang keadilan dan hukuman atau peraturan adalah sesuatu yang sifatnya telah diatur oleh seseorang yang memiliki otoritas dan hal itu tidak bisa dirubah, dan ketika seseorang melakukan pelanggaran terhadap aturan maka hukuman akan secara otomatis menimpanya. Sedangkan aspek toleransi pada anak usia dini sudah mulai berkembang, hal ini ditunjukkan oleh sikap mereka yang menerima terhadap perbedaan, rasa empati pada teman-temannya dan sikap bersedia membantu teman-temannya yang membutuhkan. Santri anak usia dini sudah menunjukkan perilaku moral, dimana mereka mampu mengikuti setiap aturan-aturan yang diterapkan di pondok. Beberapa perasaan moral santri

anak usia dini telah berkembang seperti perasaan malu, rasa empati dan rasa bersalah ketika melanggar aturan. Perkembangan moral santri anak usia dini di atas sangat terkait dengan pola pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren.

Kedua, nilai-nilai moral yang ditanamkan adalah nilai tentang kebersihan, disiplin, adab dan sopan santun, tanggung jawab dan kemandirian, serta strategi yang digunakan dalam membina moral santri adalah strategi lahiriah dan batiniyah. Strategi lahiriah meliputi: *ngandani* secara terus menerus, perhatian dan pengawasan, menamakan kebiasaan baik, pendidikan dengan keteladanan, *ngaji* kitab akhlaq, pemberian *ta'zir* terhadap pelanggaran, pendekatan khusus santri *blosdrong*. Sedangkan strategi batiniyah yaitu dengan cara meluruskan niat serta senantiasa mendoakan para santri.

Merujuk pada temuan di atas, demi optimalisasi perkembangan moralitas santri, maka perlu dikembangkan rekomendasi-rekomendasi berikut. *Pertama*, kepada orang tua santri anak usia dini. Agar perkembangan moral santri anak usia dini dapat berkembang secara optimal, orang tua seyogyanya tetap memberikan perhatian secara intens kepada anak-anaknya yang ada di pondok pesantren, serta melakukan upaya pembinaan moral kepada anak-anaknya ketika berada di rumah. Sehingga ada sinkronisasi antara apa yang diajarkan di pondok dengan di rumah.

Kedua, kepada pengasuh pondok pesantren serta santri-santri yang dianggap senior. Karena pengasuh pondok dan santri-santri yang dianggap senior ini adalah pengasuh pengganti orang tua, mohon untuk membina santri anak usia dini secara khusus. Artinya mereka butuh perhatian lebih dibandingkan dengan santri yang usianya lebih besar. Dalam konteks pembinaan moral, seyogyanya

pengasuh sering melakukan komunikasi secara individu dengan santri usia dini perilah nilai-nilai moral yang diharapkan untuk diinternalisasi serta mengungkap lebih dalam pandangan-pandangan serta perasaan santri terkait nilai-nilai dan perauturan-peraturan yang diterapkan. Dengan harapan santri anak usia dini lebih memahami secara kognitif terhadap konsekuensi-konsekuensi perbuatan yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler. 1974. *Membangun Harga Diri Anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Al-Ghazali (1994). *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*.
Alih bahasa Muhammad Al-Baghir. Bandung: Karisma.
- Anderson, L.M, Carolynne Shinn, Fullilove Mindy T, dkk (2003).
The Effectiveness of Early Childhood Development Programs.
American Journal of Preventive Medicine. Volume 24 hal. 32-46.
- Blasi, Augusto (1992). “Identitas Moral: Peranannya dalam Berfungsinya Moral”, dalam Kurtiness, William M. dan Gerwitz, Jacob L (1992). *Moralitas: Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Alih Bahasa M.I. Soelaeman. Jakarta: UI Press.
- Bloom, Benjamin S., et.al. (1981). *Evaluation to Improve Learning*. New York: Mc Graw Hill Book Co
- Bogdan, Robert C., dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston, London: Allyn and Bacon, 1992).
- Cahyono, Cheppy Hari (1995). *Dimensi-dimensi pendidikan moral*. Semarang: IKIP Press.
- Conn, Walter E. (1982). “Cognitive and effective foundations of moral development”, *Lumen Vitae*, Vol. XXXVII, No. 4
- Cooper J.L, Masi R, dan Vick J (2009). *Social-emotional Development in Early Childhood; What every Policy Maker Should Know*. USA : Columbia University.

- Darmiyati Zuchdi. (2001). “Pendekatan Pendidikan Nilai Secara Komprehensif Sebagai Suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa”. *Makalah Seminar*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 11 Juni 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari (2011). *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fadlillah, Muhammad & Khorida, Lilif M (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta : Ar-ruzz Media
- Fraenkel, Jack R. and Wallen Norman E. *How to Design and Evaluate Research in Education* (6th ed.). (New York: McGraw Hill. 2007).
- Ghofur, Abdul (2014). Perilaku Komunikasi Santri dengan Kyai di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariah di Cigondewah Kabupaten Bandung (Studi Fenomenologi tentang Perilaku Komunikasi Santri dengan Kyai di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariah di Cigondewah Kabupaten Bandung). *Skripsi*. Bandung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia
- Hasan, Aliah B. Purwakania (2006). *Psikologi Perkembangan Islami; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*. Jakarta: Raja Grapindo Perkasa.
- Hurlock, Elizabeth B (2004). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan). Edisi 5. Dialih bahasakan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Karabel and Halsey, editors.1977. *Power and Ideology in Education*. New York: Oxford University Press.

- Koyan, I Wayan (2000). *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Kurtiness, William M. dan Jacob L. Gerwitz (1992). *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Jakarta: UI Press.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book.
- Magnis-Suseno, Franz (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- , (1997b). *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius
- Mastuhu (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Meggitt, Carolyn (2013). *Understand Child Development (Cara Memahami Anak)*. Dialih bahasakan oleh Agnes Theodora. Jakarta: PT. Indeks.
- Mile and Huberman (2009). “Analisis Data Kualitatif” dalam Denzin & Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miskawaih, Ibn (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Buku Dasar Pertama tentang Filsafat Etika*. Bandung: Penerbit Mizan
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muchson A.R & Samsuri (2013). *Dasar-dasar Pendidikan Moral: Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mulyasa (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muniroh, S.M (2003). *Santri Anak Usia Dini: Kajian Pola Asuh dan Perkembangan Psikologis Santri Anak Usia Dini di Pondok*

- Pesantren Salafiyah Kabupaten Pekalongan*. Hasil Penelitian P3M. Pekalongan: STAIN Pekalongan.
- Mutiah, Diana (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nidlom, Afifudin (2009). *Filsafat Akhlak Ibn Miskawaih*. <http://www.kajiislam.wordpress.com>. diakses tanggal 28 April 2013.
- Poerwadarminta, WJS (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ringness, Thomas A. (1975). *The Affective Domain in Education*. Boston-Toronto: copyright by Little, Brown, and Company.
- Sanjaya, Wina (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi 11 jilid 2. Dialih bahasakan oleh Mila Rahmawati & Anna Kuswati. Jakarta: Erlangga.
- Scaverian, Joy (2011). *Boarding School Syndrom: Broken Attachment a Hidden Trauma*. British Journal of Psychotherapy Volume 27, Issue 2, page 138-155
- Soenarjati M, dan Cholisin (1989). *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan PPKn FPIPS IKIP Yogyakarta.
- Tanshzil, Sri Wahyuni (2012). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol.13 No.2 hal. 1-18.

- Termini, Kristin A & Golden, Jeannie A (2007). "Moral Behaviors: What Can Behaviorist Learn from the Developmental Literature?" *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*. Volume , No.4 Page. 477-489.
- Wibawa, Sutrisna (2013). *Moral Philosophy in Serat Centhini: Its Contribution for Character education in Indonesia*. Asian Journal of Social Science & Humanities. Vol.2 No.4 November 2013, page 173-184.
- Zuchdi, Darmiyati (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.

Kitab al-Akhlak Lilbanain
(Versi Terjemahan Ustadzah Pesantren Ponpes Salafiyah
Syafi'iyah Proto)

1. Akhlak Seorang Anak

- a. Anak itu wajib memiliki akhlak yang bagus, mulai sejak kecil supaya hidupnya disukai / disenangi dimasa tuanya. Diridho oleh Tuhannya, disayangi kedua orang tua dan disenangi banyak orang.
- b. Dan wajib bagi seorang anak menjauhi akhlak yang tercela supaya tidak dibenci oleh berbagai pihak: Tidak diridho Tuhannya, tidak disayangi orang tuanya dan tidak ada seorangpun yang menyukainya.

2. Anak yang Sopan

- a. Anak yang sopan yaitu anak yang memuliakan kedua orangtuanya, guru-gurunya, kerabat-kerabat yang lebih tua dan memuliakan semua orang yang lebih tua darinya dan menyayangi kerabat-kerabatnya yang lebih kecil darinya dan semua anak yang lebih muda darinya.
- b. Apabila bergurau harus saling menghormati kepada setiap orang, sabar ketika menghadapi musibah, tidak menjauhi teman-temannya, tidak suka bertengkar dengan teman-temannya dan tidak mengeraskan suaranya ketika sedang bergurau atau tertawa.

3. **Anak yang Tidak Sopan**

Anak yang tidak sopan yaitu anak yang tidak hormat kepada kedua orangtuanya, guru-gurunya, dan tidak memuliakan orang yang lebih tua darinya, dan tidak menyayangi orang yang lebih muda darinya. Berbohong ketika berbicara, suka mengeraskan suaranya ketika tertawa, suka berbicara tidak baik, suka menghina orang, suka bersikap sombong, tidak malu ketika berbuat tidak baik dan tidak suka mendengarkan nasihat.

4. **Anak Wajib Memiliki Tata Krama**

Contoh : Ahmad seorang anak kecil yang sopan, disayan orang tuanya, dan suka bertanya ketika ada pelajaran yang tidak ia mengerti. Pada suatu hari dia sedang membantu ayahnya dikebun, dan dia melihat pohon mawar yang bagus tetapi batangnya melengkung / bengkok. Kemudian Ahmad berkata : “ Indah sekali bunga mawar ini tetapi kenapa ya ayah kok batangnya bengkok-bengkok?”. Ayahnya menjawab : “ Karena si Tukang kebun tidak telaten ketika merawat pohon mawar itu, tidak diluruskan sejak kecil maka dari itu batangnya menjadi bengkok”. Maka Ahmad berkata lagi : “Kalau begitu diluruskan saja sekarang”. Kemudian ayahnya tersenyum dan berkata : “Tidak mungkin Ahmad kalaudiluruskan sekarang karena batangnya sudah tua dan sudah keras untuk diluruskan”. Kesimpulannya: Apabila seorang anak tidak di latih tata kramanya sejak kecil maka tidak mungkin bisa bertata karma di hari tuanya.

5. **Allah Maha Suci dan Maha Agung**

a. Hai ingatlah para Anak: Allah SWT yaitu dzat yang menjadikan kamu semua dan membaguskan rupa kalian, yang memberkan

mata yang bisa melihat, telinga yang bisa mendengar, mulut untuk berbicara, dua tangan, dua kaki dan akal dan Allah SWT memberikan nikmat berupa sehat dan kenikmatan. Allah SWT memberikan rahmat kepada hati setiap orangtua untuk mendidik para anaknya dengan didikan yang bagus.

- b. Maka wajib kepada kamu semua untuk mengagungkan Allah SWT, bersyukur atas segala nikmat yang Dia berikan, mentaati perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

Dan wajib kepada kamu semua untuk mengagungkan malaikat-malaikat-Nya Allah SWT, Rasul-rasul-Nya, para nabi-nabi dan beberapa orang sholeh. Karena sebenarnya Allah SWT menyukai orang-orang demikian.

- c. Apabila kami semua bisa mentaati perintahNya dan menjauhi LaranganNya, maka Allah SWT akan menambahkan nikmat dan menjadikan kamu semua disenangi oleh setiap manusia.

6. Anak yang bisa dipercaya

Muhammad adalah anak yang jujur / bisa dipercaya, Muhammad takut kepada Allah SWT dan mentaati perintahNya. Pada suatu hari saudari perempuannya berkata : “ Wahai saudaraku Bapak kita sedang pergi ayo kita buka lemari makan supaya bisa makan enak, pasti Bapak tidak melihatnya. Muhammad menjawab : Memang benar saudariku Bapak tidak melihat tapi apakah kamu tidak tahu bahwa Allah SWT itu Maha melihat.Takutlah kamu kepada Allah SWT karena perbuatanmu yang tidak baik, karena jika kamu melakukan sesuatu tanpa ridho orangtua maka Allah pun tidak akan meridhoi. Maka takutlah saudariku Muhammad karena kesalahannya dan berterima kasih kepada Muhammad karena sudah mengingatkannya.

7. Anak yang Taat

Hasan adalah anak yang taat sholat 5 waktu, selalu datang ke madrasah / sekolah, selalu membaca Al-Qur'an, belajar /mengulang pelajaran dirumah. Hasan disenangi kedua orangtuanya, guru-gurunya dan semua manusia. Ketika mau tidur Hasan selalu bersyukur kepada Allah SWT karena sudah menjaganya selama seharian dan mengucap hidupku dan matiku ada ditangan-Mu ya Allah. Dan ketika bangun pun dia bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadanya karena masih bisa bangun dan kemudian berdo'a.

Kebiasaan yang lain adalah ketika mau makan dia berdo'a, sesudah makan berdo'a dan mengucapkan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan.

8. Nabi Muhammad SAW

- a. Setiap orang wajib mengagungkan Allah SWT dan nabi kita Muhammad SAW. Dan lebih mengagungkan nabi Muhammad SAW daripada kedua orangtua dan diri kita sendiri. Karena sesungguhnya nabi Muhammad SAW yang membawa agama Islam kepada kita, menunjukkan mana yang halal dan mana yang haram, karena itulah Allah SWT menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai paling utamanya manusia dan menjadi panutan akhlak dan sopan santun.
- b. Ketika kamu mengagungkan nabi Muhammad SAW, maka patuhilah dan lakukanlah beberapa nasihatnya supaya Allah SWT mencintai dan meridhoimu.

9. Sopan Santun di Dalam Rumah

- a. Seorang anak wajib memelihara tata karma didalam rumah, memuliakan kedua orangtua, kerabat dan semua orang yang ada didalam rumah. Tidak kurang ajar kepada keluarga yang lebih tua dan tidak memusuhi keluarga yang lebih muda, tidak menyakiti hati pembantu, ketika bercanda tidak dengan teriak dan teratur, apalagi ketika ada keluarganya ada yang tidur atau sakit.
- b. Memelihara perabot-perabot rumah tidak dipecah belah, tidak merusak tumbuh-tumbuhan atau pohon-pohon yang ada disekitar rumah. Tidak menyakiti binatang peliharaan yang ada didalam rumah.

10. Abdullah Ketika didalam Rumah

Abdullah contoh anak yang sopan dan disiplin, mandi setiap pagidan sore, memelihara pakaian, menaruh kitab/buku secara teratur didalam tempat yang khusus, tidak buang ingus sembarangan dan dibersihkan dengan sapu tangan, tidak meludah sembarangan, tidak mencoret-coret pintu/jendela/tembok, selalu pamitan kepada kedua orangtuanya dan seluruh keluarganya ketika berangkat sekolah. Tidak memasuki kamar orang lain tanpa izin dan tidak pernah membicarakan kejelekan keluarganya.

Kebiasaan yang lain adalah tidur adlah tidur lebih awal dan bangun lebih pagi, selalu menjaga sholat 5 waktu, selalu belajar, tidak pernah bermain jika bukan waktunya bermain. Dan selalu mendengarkan nasihat Bapak dan Ibunya.

Dengan berperilaku seperti itu maka Abdullah memperoleh ridho dari Bapak dan Ibunya, serta keluarganya sehingga hidupnya bahagia.

11. Seorang Ibu yang Penuh Kasih Sayang

- a. Ketahuilah wahai kamu semua sesungguhnya seseorang Ibu itu bersusah payah dalam mengandung selama 9 bulan, kemudian menyusui, mendidik dengan didikan yang bagus sampai besar. Selalu membersihkan badan dan pakaian anaknya, selalu member makanan dan menjaga ketika sakit.
- b. Seorang ibu itu sangat menyayangi anaknya dengan sepenuh hati dan berharap anaknya menjadi anak yang baik. Ketika Ibu keusahan dia selalu sabar, ketika anaknya sedih maka sang ibu ikut sedih begitu sebaliknya. Ketika anak sakit Ibu berusaha mencarikan obat yang terbaik dan mendo'akan supaya cepat sembuh dan kembali sehat.

12. Tata Krama Anak Kepada Ibu

- a. Ingatlah para anak-anak yang sopan! Ketika Ibu kalian kesusahan di dalam mendidik dan membesarkan kalian semua. Seorang anak tidak dapat membalas atas semua kasih sayang yang diberikan oleh seorang ibu, kecuali dengan bertata karma seperti berikut.
- b. Patuhilah Ibumu, dan penuhi semua perintahNya sehingga hati Ibumu menjadi senang, selalu tersenyum didepan Ibu, selalu mencium tangan Ibu setiap hari, mendo'akan supaya panjang umur, sehat dan kewarasan.
- c. Takutlah kepada hal-hal yang membuat hati seorang Ibu menjadi sakit, maka dari itu jangan cemburut ketika disuruh oleh Ibu. Tidak berbohong kepada Ibu, tidak membentak, dan tidak berbicara kasar kepada Ibu. Jangan meminta sesuatu ketika sedang ada tamu dan diamlah ketika Ibu sedang menasihati.

13. **Cerita Sholeh dan Ibunya**

Sholeh itu anak yang berbakti kepada ibunya, ketika ibunya sakit maka sholeh sangat kesusahan, sholeh izin kepada guru-gurunya untuk tidak sekolah untuk menunggu ibunya yang sedang sakit dan menyediakan semua keperluan ibunya. Sholeh memberikan obat, makanan dan jajanan lalu menyediakan kepada ibunya. Sholeh mengajak Ibunya bercanda dengan candaan yang bagus.

Ketika Ibunya sembuh Sholeh sangat senang sekali karena Allah selalu menjaga Ibunya.

14. **Bapak yang Penuh Kasih Sayang**

- a. Ketahuilah para anak yang mulia : “Sesungguhnya seorang Bapak saying kepada anaknya”.

Seorang Bapak selalu bekerja setiap hari dengan sabar untuk mencari rezeki supaya bisa membelikan makanan, pakaian dan kebutuhan anak-anaknya.

- b. Seorang Bapak selalu menjaga kesehatan anaknya dan menjaga dari segala sesuatu yang menyakitinya. Ketika anaknya sakit maka seorang Bapak pasti bersedih sampai dipanggilkan dokter, dicarikan obat dan berdo'a kepada Allah supaya anaknya selalu diberi kesembuhan dan kesehatan.

- c. Seorang Bapak selalu berpikir tentang pendidikan anaknya, memasukkan kedalam madrasah dan membelikan buku-buku / kitab-kitab dan keperluan sekolahnya. Sehingga kelak menjadi anak yang berilmu dan bisa mengamalkan ilmunya sehingga bisa bermanfaat untuk dirinya dan bangsanya.

15. Tata Krama Anak kepada Bapak

- a. Wahai para anak yang disayang : Kalian wajib bertata karma kepada Bapak kalian seperti halnya bertata karma kepada ibu kalian. Mentaati perintahnya dan mendengarkan nasihatnya.
- b. Untuk mendapatkan ridho seorang Bapak seorang anak harus memelihara buku-buku / kitab-kitab, pakaian-pakaiannya yang telah dibelikan Bapak kepada anaknya. Selalu belajar dengan giat, membahagiakan hati Bapaknya, tidak memaksa jika minta dibelikan sesuatu. Dan jangan menyakiti hati Bapak / anggota keluarga yang lain.
- c. Karena sesungguhnya ridho Allah SWT terletak pada ridho kedua orangtua. Jika orang tua meridhoi dan kalau Allah SWT sudah ridho maka akan bahagia didunia maupun diakhirat.

16. Kasih Sayang Seorang Ayah.

Ada anak yang keras kepala, Bapaknya sering mencegah supaya tidak menyakiti hewan, memanjat pohon tetapi anak itu tidak mendengar apa yang dikatakan Bapaknya.

Pada suatu hari, anak itu memukul kucing dan kucing itu menggigit kakinya hingga anak itu sangat kesakitan sampai tidak bisa tidur dan makan karena saking kesakitannya. Kemudian sang Bapak memanggil dokter sampai mengeluarkan biaya sangat banyak untuk membayar dokter dan beberapa obat. Tetapi sang ayah tidak peduli dengan banyaknya biaya, karena yang terpenting adalah kesembuhan anaknya.

Sesudah anak itu sehat, maka kapoklah sang anak untuk berbuat tidak baik dan anak itu berjanji untuk selalu mendengarkan nasihat ayahnya.

17. Tata Krama Seorang Anak Kepada Saudara-saudaranya

- a. Sesungguhnya para saudara-saudara adalah orang yang terdekat kepada kita setelah orang tua. Supaya membuat orangtua kita bahagia, kita harus bersopan santun kepada saudara-saudara kita. Menghormati saudara kita yang lebih tua dan mendengarkan nasihat-nasihatnya. Menyayangi saudara kita yang lebih muda/kecil dan tidak menyakitinya seperti memukul / berbicara kasar. Jangan mengajak bertengkar dan jangan mengganguinya ketika bermain. Karena perilaku yang seperti itu akan membuat hati orang tua kita sedih.
- b. Jangan berebut kepada kakak / adik kita ketika masuk kamar , bermain, atau ketika duduk diatas kursi. Bersabarlah dan mengalah kepada saudara-saudara kita sampai nanti seterusnya. Karena yang demikian itu sesungguhnya menyenangkan hati orang tua dan ridhanya orang tua kita
- c. Mintalah maaf kepada kakak / adik kita ketika kita punya salah, jangan terlalu sering bercanda karena akan menyebabkan pertengkaran.

18. Saudara yang Saling Menyayangi

Ali dan Ahmad adalah saudara yang saling menyayangi, berangkat sekolah selalu bersama pulangpun bersama, selalu saling tolong-menolong, belajar bersama di sekolah dan dirumah dan mereka selalu bermain bersama.

Pada suatu hari Ali membeli 2 kitab Akhlakulil Banin dan bertanya kepada bapaknya. Bapak saudaraku Ahmad dimana saya membelikannya kitab ini untuk Ahmad. Maka bahagialah Bapaknya Ali dan berkata Ahmad ada dikamar sedang belajar.

Kemudian Ahmad membalas pemberian Ali dengan memberikan kotak pensil sebagai hadiah kepada Ali, maka Ali sangat senang dan mengucapkan terima kasih.

Ketika gurunya mendengar tentang Ali dan Ahmad maka betapa gembiranya sang guru karena memiliki murid yang rukun, kemudian berkata kepada murid yang lain : “ Lihatlah dan contohhlah teman kalian ini Ali dan Ahmad karena selalu hidup rukun dan berbagi”.

19. Tata Krama Kepada Anggota Keluarga

- a. Para keluarga itu misalnya : kakek, nenek, paman, dan bibi dari Bapak, paman dan bibi dari Ibu. Maka seorang anak yang berkal harus menghormati dan memuliakan keluarganya.
- b. Seorang anak harus nurut kepada perintah para keluarga dan menengok sesekali dalam waktu-waktu senggang, apalagi kalau saudara sedang sakit, melahirkan atau pulang setelah bepergian jauh. Berbahagialah anak ketika kerabatnya bahagia. Dan bersusahlah ketika keluarga / kerabat yang kesusahan. Jangan menyakiti hati kerabat karena sesungguhnya Allah SWT akan murka dan orang tua akan sangat tidak suka.
- c. Bermainlah dengan anak-anak para kerabat, menyapalah ketika bertemu di jalan, menolong ketika anak kerabat kita membutuhkan, tidak berbicara kasar dan tidak pula mendiamkan dan tidak cemberut kepada anak kerabat kita. Tersenyumlah dan berbahagialah ketika bertemu dengan kerabat dan bercandalah dengan candaan yang baik.
- d. Anak yang baik kepada keluarga / kerabatnya maka akan hidup bahagia, dan Allah memberinya rizqi dan umur yang panjang.

20. **Mustafa dengan Kerabatnya Yahya**

Mustafa itu anak yang kaya, tetapi dia anak yang sopan, andap asor dan tidak sombong kepada siapapun. Dan suka menolong kepada siapa saja yang membutuhkan bantuannya.

Pada suatu hari Mustafa melihat Yahya, Yahya itu adalah anak pamannya. Yahya memakai baju yang sobek dan Mustafa melihatnya dengan kasihan. Kemudian Mustafa kembali kerumah dan mengambil baju yang baru kemudian menyerahkannya kepada Yahya, Yahya menerimanya dengan senang sampai mengeluarkan air mata karena sangat gembiranya memiliki kerabat yang baik hati.

Ketika orang tua Mustafa mendengar cerita itu, mereka sangat sengang karena memiliki anak yang berbudi pekerti yang baik.

21. **Tata Krama Kepada Pembantu**

- a. Pembantu adalah seorang yang ada dirumah yang tugasnya membantu beres-beres perabotan, membersihkan pelataran, menyapu halaman, memasak makanan, mencuci pakaian, membantu semua pekerjaan Ibu dan berbelanja ke pasar.
- b. Wajib bagi kamu sekalian memiliki akhlak yang baik kepada pembantu laki-laki / perempuan. Jika ingin memerintah seorang pembantu maka berbicaralah dengan baik, dan jangan menyakiti hati pembantu. Apabila pembantu ada salah maka janganlah kamu membentak, tapi ingatkanlah mereka dengan cara yang halus. Dan apabila kamu yang bersalah kepada pembantu maka minta maaf dengan baik dan jangan melimpahkan kesalahanmu kepada para pembantummu.
- c. Ketika memanggil seorang pembantu dan pembantu itu tidak menjawab, maka janganlah kamu membentakinya karena mungkin

dia tidak mendengar suaramu. Dan Jika seorang pembantu salah dalam melakukan pekerjaannya, maka janganlah kamu langsung memarahinya, memukulnya berbicara kasar dan meludahi wajahnya. Karena yang demikian itu adalah perbuatan anak yang memiliki akhlak tercela.

- d. Jangan dibiasakan duduk-duduk dengan pembantu/bercanda dengan pembantu secara terus-menerus, seperlunya saja. Supaya para pembantu tidak ngelunjuk kepada para majikannya.

22. Anak yang Menyakiti Orang Lain

Ada seorang anak yang kaya dan memiliki akhlak yang tercela, sombong dan suka menyakiti hati teman-temannya apalagi pembantunya. Sudah sering ayahnya menasehati tapi tak pernah didengar. Suatu hari ayahnya berkata : “ Dengarkanlah wahai anaknya jika kamu tidak suka disakiti maka jangan menyakiti orang lain, karena sesungguhnya itu adalah perbuatan yang buruk. Jangan suka mencela pembantu, karena pembantu itu adalah orang yang suka membantu kita”.

Ana itu mendengarkan nasehat ayahnya dan merenungkan kesalahannya sehingga dia menyesali kebiasaan buruknya dan merubah sifatnya menyayangi orang lain dan pembantu, merubah akhlaknya menjadi terpuji.

23. Sopan Santun Kepada Tetangga

- a. Bapak dan Ibu kamu sesungguhnya sangat menyukai tetangga-tetangganya karena para tetangga suka membantu di saat bapak dan ibumu membutuhkan bantuan, Ibumu kadang-kadang meminjam beberapa perabot rumah tangga dari tetangga dan

mereka meminjamkannya dengan senang hati. Apabila ada salah satu keluargamu yang sakit maka para tetangga menjenguk dan mendo'akan supaya cepat sembuh.

- b. Maka sopan santunlah kamu terhadap tetanggamu, senangkanlah hati tetanggamu, demenlah kamu semua kepada anak-anaknya dan bermainlah dengan sopan. Jangan suka bertengkar dengan anak-anak para tetangga dan jangan mengambil mainan mereka tanpa izin. Janganlah sombong atas pakaianmu atau hartamu. Dan takutlah kamu semua untuk mengeraskan suaramu disaat tetangga sedang istirahat / tidur, melempar sesuatu kerumah para tetangga, mengotori halaman tetangga, mencoret-coret tembok tetangga, dan mengintip dari lubang tembok / lubang pintu rumah tetangga.

24. Hamid dan Tetangganya

Hamid adalah anak yang baik hatinya, dan baik tata keramannya, disukai keluarganya dan tetangganya, karena hamid tidak suka menyakiti anak tetangga, tidak suka bertengkar, tidak suka berbicara kasar, dan tidak suka mendiamkan anak tetangganya.

Hamid suka belajar bersama dengan anak para tetangga, berangkat ke sekolah bersama. Hamid suka membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan, selalu menyapa dan menengok apabila ada tetangganya yang sedang sakit.

Hamid hidup dengan tenang, senang bersatu, saling mengasahi dan bertata karma yang baik dengan para tetangganya.

25. Sebelum Pergi ke Madrasah

- a. Setiap murid harus teratur dan bersih serta membiasakan bangun pagi. Setelah bangun pagi, maka mandilah kemudian berwudhu dan sholat subuh berjamaah. Setelah sholat berjama'ah bersalamanlah dengan kedua orang tua. Ganti baju seragam kemudian melihat kembali pelajaran kemarin yang sudah di pelajari semalam.
- b. Setelah sarapan, kemudian menata perlengkapan sekolah kedalam tas. Dan minta izin kepada kedua orang tua kemudian berangkat ke sekolah.

26. Tata Krama Berjalan

- a. Sepantasnya seorang murid berjalan dengan tegap tidak menoleh kekanan dan kekiri tanpa ada hajat dan tidak berjalan dengan gaya yang tidak pantas, tidak sambil makan, atau sambil bernyanyi atau sambil membaca kitab.
- b. Jauhilah jalan-jalan yang berlubang dan jalanan yang kotor supaya tidak jatuh dan pakaiannya menjadi kotor. Jangan berjalan dengan desak-desakan supaya tidak tertabrak orang lain dan jangan berhenti / mampir-mampir ketika berjalan kalau tidak ada sebab supaya tidak terlambat masuk sekolah.
- c. Ketika berjalan dengan teman jangan sambil bercanda atau mengeraskan suaranya ketika bercanda atau tertawa. Karena sesungguhnya ketika bercanda yang berlebihan itu tidak baik dan tidak pantas di lakukan oleh seorang murid yang berpendidikan. Dan jangan lupa mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain seperti orang yang lebih tua atau Guru.

27. Tata Krama Murid di dalam Sekolah

- a. Ketika tiba di sekolah lalu masuklah kedalam kelas dengan membuka pintu secara halus dan masuklah dengan sopan sambil mengucapkan salam kepada teman kemudian bersalamanlah kepada teman-teman yang ada didalam kelas sambil tersenyum dan berkata : “ Apa kabar teman-teman?” kemudian menaruh tas di meja. Ketika Guru datang maka berdirilah dengan sopan kemudian ucapkanlah salam kepada Guru.
- b. Ketika bel berbunyi maka baris dan berdirilah dengan tegap jangan bercanda / guyonan dengan teman. Kemudian masuk kelas dan duduk dengan tenang, duduklah di bangku dengan tegap tidak bersandar tidak menggerakkan kedua kaki, tidak bermain-main dengan kedua tangannya dan tidak meletakkan tangan di bawah pipi.
- c. Jangan menoleh kekanan dan kekiri menghadaplah kedepan. Dan janganlah membicarakan teman/bercanda dengan teman. Karena hal tersebut mencegah pemahaman murid kepada ilmu yang sedang diterangkan. Kalau tidak paham dengan pelajaran maka nanti akan kesulitan ketika ada ujian.

28. Menjaga Alat-alat Sekolah

- a. Wajib seorang murid menjaga alat-alat sekolahannya : Menaruhnya ditempat yang benar supaya tidak hilang, dan tidak kotor. Kalau menaruhnya tidak teratur / sembarangan maka bisa jadi nanti kesusahan untuk mencari atau mungkin bisa sampai hilang dan kehilangan banyak waktu untuk mencarinya. Tutuplah kitab/buku setelah digunakan supaya tidak sobek / rusak/ kotor. Jangan membuka kitab / buku dengan menjilati jari karena

sesungguhnya yang demikian itu perbuatan yang tidak sopan dan tidak baik, bisa juga mengganggu kesehatan.

- b. Seorang murid wajib menjaga pensil supaya tidak patah / remuk / pecah. Jangan mengasah pensil di bangku / lantai, tapi asahlah pensil dengan pames / asahan pensil. Jangan ngemut pensil kedalam mulut atau menghapus tulisan dengan ludah tetapi menggunakan penghapus.

29. Bagaimana Menjaga Alat-Alat di Sekolah

Seorang murid wajib menjaga alat-alat yang ada disekolahan : Tidak mengotori / merusak bangku / meja, tidak mencoret-coret tembok / pintu sekolah, tidak memecah kaca sekolah, tidak mengotori halaman dengan meludah atau buang ingus, buang sampah atau buang beberapa kertas bekas. Tetapi buanglah sampah didalam tempat sampah yang sudah disediakan. Dan jangan bermain dengan bel sekolah jangan pula merubah / merusak papan tulis / penghapus.

30. Tata Krama Murid Kepada Guru

- a. Ingatlah para murid yang sopan : Sesungguhnya seorang guru itu kesusahan dalam mendidik akhlak murid-muridnya, memberikan ilmu supaya bermanfaat dan dalam menasehati murid-muridnya. Sesungguhnya seorang guru itu sangat menyayangi murid-muridnya seperti seorang Bapak dan Ibu menyayangi anaknya dan seorang guru sangat berharap supaya nanti muridnya dapat menjadi orang yang alim, berguna dan bermanfaat untuk orang lain.
- b. Maka seorang murid harus memuliakan gurunya seperti memuliakan kedua orang tua : Duduklah didepan gurumu dengan

sopan dan bercanda dengan guru pun harus sopan, ketika berbicara dengan guru jangan memotong pembicaraan tapi tunggu lah sampai guru selesai berbicara. Dengarkanlah ketika guru sedang menerangkan pelajaran, ketika tidak paham maka bertanyalah dengan bahasa yang baik dan memuliakan guru dengan cara mengangkat tangan sampai diizinkan untuk bertanya. Dan ketika Guru bertanya maka jawablah dengan sopan.

- c. Supaya Guru menyukai muridnya maka seorang murid harus memenuhi kewajibannya sebagai berikut : Seorang murid harus memenuhi absen setiap hari, Janganlah Gholib / tidak datang atau terlambat kecuali karena ada halangan. Segeralah masuk kelas sesudah istirahat dan takutlah masuk terlambat dan ketika terlambat janganlah mengemukakan berbagai macam alasan. Pahami lah pelajaran yang sudah diterangkan dan biasakanlah menghafal pelajaran dan belajar. Menurutlah kepada perintah gurumu dengan sepenuh hati bukan karena takut di hokum dan jangan cemberut.

Sesungguhnya seorang guru mendidik muridnya tidak lain supaya seorang murid memenuhi kewajibannya.

- d. Seorang guru mendidik muridnya dengan harapan supaya ilmu itu bermanfaat bagi murid-muridnya, maka berterimakasihlah kepada guru-gurumu atas keikhlasannya dalam mengajar dan jangan melupakan jasa-jasanya sampai kapanpun.

31. Tata Krama Seorang Murid Kepada Teman-Temannya

- a. Ingatlah para murid yang mulia :

Belajarlah bersama teman-temanmu di dalam sekolah seperti berkumpul bersama keluarga didalam rumah. Senanglah kamu

kepada teman-temanmu seperti senangya kamu kepada keluargamu. Muliakanlah kamu kepada teman yang lebih tua dan sayangilah teman yang lebih kecil, bantulah temanmu ketika memerlukan bantuan, bermainlah dengan temanmu ketika waktu istirahat jangan bermain di dalam kelas. Jangan bertengkar dengan teman dan jangan bercanda dengan berlebihan.

- b. Jika kamu ingin disukai teman-temanmu maka janganlah pelit ketika ada teman yang mau meminjam barang-barangmu, karena sesungguhnya pelit itu adalah sifat yang tidak baik, dan janganlah sombong kepada temanmu karena kamu merasa yang paling giat dan kaya, karena sesungguhnya sombong itu bukanlah akhlak yang baik. Ketika ada teman yang malas maka ingatkanlah mereka supaya meninggalkan sifat mala situ. Dan ketika ada teman yang bodoh maka bantulah dia didalam memahami pelajaran. Dan ketika ada teman yang miskin maka bantulah dia semampumu.
- c. Jangan menyakiti hati temanmu :
Jangan mengganggu, jangan menyembunyikan benda-benda milik temanmu dan jangan berpaling muka ketika bertemu, jangan menyakiti, jangan menghina kekurangan teman-temanmu. Jangan berteriak di belakang teman supaya dia kaget, atau meniup telinga temanmu atau berteriak di dekat telinga temanmu. Ketika meminjam sesuatu milik temanmu maka jangan merusak atau mengotorinya. Dan kembalikanlah dengan cepat dan berterimakasihlah atas kebaikan temanmu.
- d. Ketika berbicara dengan temanmu maka berbicaralah dengan halus sambil tersenyum, dan jangan mengeraskan suara sambil mengerutkan mukamu. Janganlah marah, dengki, dan guyonan

tidak baik, jangan berbohong, berbicara kasar dan adu domba. Dan janganlah berani bersumpah walaupun kamu benar.

32. Beberapa Nasihat yang Umum

- a. Ketika kamu ingin menyuruh/ mempersilahkan seseorang jangan dengan bahasa yang kasar seperti : “Ambilkan itu / ambilah tetapi dengan kata mempersilahkan / dengan bahasa yang baik. Setelah dipenuhi maka ucapkanlah terima kasih supaya Allah membalas atas kebaikannya.
- b. Ketika sedang ngobrol dengan seseorang maka janganlah memutus pembicaraan tetapi menunggu sampai orang itu selesai berbicara, dan ketika ada seseorang yang bercerita kepadamu dan kamu sudah pernah mendengarnya, maka jangan kamu katakan kalau kamu sudah pernah mendengarnya, supaya dia tidak kecewa.
- c. Peliharalah kebersihan mulut / gigi :
Dengan menggunakan siwak, atau sikat gigi setiap hari supaya giginya selalu bersih. Janganlah mengulum jari kedalam mulut atau memotong kuku menggunakan gigi, jangan memasukkann jari kedalam hidung atau kedalam telinga didepan orang lain.
- d. Kebiasaan-kebiasaan buruk : Meneliti rahasia orang lain, ketika mendapat surat yang bukan milik sendiri tetapi dibaca, atau melihat-lihat ketika ada orang lain ketika membaca surat, atau Tanya-tanya dari mana / dari siapa surat itu. Ketika ada dua orang sedang berbicara maka mendekat ingin mendengarkan.

33. Pengetahuan Umum

- a. Seorang murid yang memakai kitab murid lain atau pensilnya murid lain tetapi tidak izin, ketika menemukan barang dijalan

maka diaku miliknya dan tidak dikembalikan kepada pemiliknya, ketika meminjam barang orang lain maka merusak / bahkan tidak dikembalikan.

- b. Kebiasaan yang dibenci : ketika di Tanya maka dia menggerakkan kepala/bahunya, tidak menjawab pertanyaan orang yang menanyainya.
- c. Perbuatan yang cacat apabila seorang anak laki-laki tidak mencukur rambutnya sampai keliatan memanjang, tidak memotong kuku (seorang anak) sehingga ada kotoran-kotoran dibawah kuku yang panjang atau tidak mandi atau tidak ganti baju sehingga orang-orang disekitarnya sangat terganggu.
- d. Takutlah seorang anak bermain yang berbahaya/membahayakan seperti bermain debu, api atau hal-hal yang kotor, kalau bermain api di takutkan membakar pakainnya atau badannya, ketika bermain kotor-kotoran maka ditakutkan nantinya akan gatal-gatal. Jangan bergantung di tangga/di phon karena kalau jatuh bisa mematahkan anggota badan atau bisa membuat cacat seseorang.
- e. Peliharalah kesehatanmu :
Olahragalah setiap pagi dilingkungan yang bersih supaya badan menjadi sehat, bernafaslah dengan hidung, bukan dengan mulutmu, jangan makan makanan yang terbuka di takutkan sudah dihinggapi lalat/tikus/binatang-binatang lainnya. Jangan makan buah-buahan yang mentah/busuk, makanlah buah-buahan yang sudah matang dan sudah di cuci. Dan jangan meminum air yang keruh, janganlah makan makanan yang sudah dihinggapi lalat dan jangan makan dengan rakus, janganmakan makanan yang dijual di pnggir-pinggir jalan yang ditempatkan di tempat yang kotor yang mudah terkena debu atau lalat.

f. Kebiasaan yang membuat sengsara :

Berlebihan, atau boros contohnya orang tua yang memberikan uang kepada anaknya dan si anak membelanjakan uang itu membeli barang-barang yang tidak bermanfaat atau tidak di beri uang oleh orang tua maka si anak membiasakan berhutang kepada temannya.

Adapun seorang anak yang berakal adalah anak yang pendiam dan suka menyimpan uangnya dan tidak suka berhutang sehingga dalam hidupnya selalu bahagia.

TENTANG PENULIS



Siti Mumun Muniroh, Kepala Program Studi Pendidikan Guru Rodlotul Athfal (PGRA) Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, lahir 1 Juli 1982 di Karawang Jawa Barat. Alumnus pascasarjana UGM bidang psikologi, kini menjadi dosen, peneliti dan trainer di bidang psikologi pendidikan, *parenting*, dan pemberdayaan masyarakat. Di samping mengelola Psycho-Club, dia juga sebagai Direktur PAUD *Green School: eco-education for kids* dan Konsultan Psikologi pada PT Optima Consultant yang berbasis di Jakarta. Buah karya dosen psikologi ini di antaranya adalah Mendidik Manusia: Pendekatan Psikologi untuk Membangun Kesadaran Kritis” (2011); Dinamika Psikologi Keberlanjutan Sekolah Pekerja Anak Sektor Batik di Pekalongan (2010); Perempuan di Balik Teroris: Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Isteri Tersangka Teroris (2011); Sekolah Ideal Pekerja Anak: Ekspektasi dan Model Sekolah bagi Pekerja Anak di Pekalongan (2012); Santri Anak Usia Dini: Kajian Pola Asuh dan Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini di Pesantren Salafiyah Syafi’iyah III Kabupaten Pekalongan (2013); “Pendidikan Moral Santri Anak Usia Dini: Studi Kasus Perkembangan Moral dan Strategi Pembinaan Moral Snatri Anak

Usia Dini di Pesantren Salasiyah Syafi'iyah III Kabupaten
Pekalongan.